



**GAMBARAN KONDISI PSIKOLOGIS ANAK
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II B
PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

**ISRAQ NAULI SIREGAR
NIM. 12 120 0048**

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2016**



**GAMBARAN KONDISI PSIKOLOGIS ANAK
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II B
PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

ISRAQ NAULI SIREGAR
NIM. 12 120 0048



**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2016**



**GAMBARAN KONDISI PSIKOLOGIS ANAK
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II B
PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

ISRAQ NAULI SIREGAR

NIM. 12 120 0048

Pembimbing I

Muhammad Amin, M.Ag
NIP. 19720804 200003 1 002

Pembimbing II

Ali Amran, S.Ag., M.Si
NIP. 19760113 200901 1 005

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2016

Hal : Skripsi
a.n. **Israaq Nauli Siregar**
Lampiran : 7 (Tujuh) Eksemplar

Padangsidempuan, 26 Agustus 2016
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu
Komunikasi IAIN Padangsidempuan
Di
Padangsidempuan

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara **Israaq Nauli Siregar** yang berjudul: "**Gambaran Kondisi Psikologis Anak Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan**", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

PEMBIMBING I



Muhammad Amin, M.Ag
NIP.19720804 200003 1 002

PEMBIMBING II



Ali Amran, S.Ag., M.Si
NIP: 19760113 200901 1 005

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ISRAQ NAULI SIREGAR**
NIM : 12 120 0048
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : **GAMBARAN KONDISI PSIKOLOGIS ANAK DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II B PADANGSIDIMPUAN**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiaris sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 22 Agustus 2016
Pembuat Pernyataan,



ISRAQ NAULI SIREGAR
NIM. 12 120 0048



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nordin Km. 4,5 Sititang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faksimile 0634 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Israq Nauli Siregar
NIM : 12 120 0048
Judul Skripsi : Gambaran Kondisi Psikologis Anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan

Ketua

Fauzi Rizal, MA
NIP. 19730502 199903 1 003

Sekretaris

Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP. 19630821 199303 1 003

Anggota

1. Fauzi Rizal, MA
NIP. 19730502 199903 1 003

2. Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP. 19630821 199303 1 003

3. Muhammad Amin, M.Ag
NIP. 19720804 200003 1 002

4. Drs. Hamlan, MA
NIP. 19601214 199903 1 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 22 September 2016
Pukul : 09.00 Wib s/d. Selesai
Hasil/Nilai : 73,62 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,80
Predikat : Cukup/Baik/Amat Baik/Cumlaude*)

*) Coret yang tidak sesuai



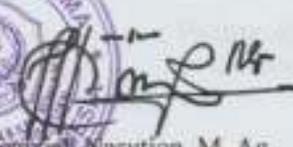
PENGESAHAN

Nomor. 981 /In.14/F/PP.00.9/10 /2016

**Skripsi berjudul : GAMBARAN KONDISI PSIKOLOGIS ANAK DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KELAS II B PADANGSIDIMPUAN**
Ditulis oleh : ISRAQ NAULI SIREGAR
NIM : 12 120 0048

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidempuan, 19 Oktober 2016

Dekan

Fauziah Nasution, M. Ag
19730617 200003 2 013

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan,

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Israq Nauli Siregar
NIM : 12 120 0048
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan Ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-Exclusive) Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul: "Gambaran Kondisi Psikologis Anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan" beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada tanggal : 14 Oktober 2016

Yang menyatakan,



Israq
Israq Nauli Siregar
NIM. 12 120 0048



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang, Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile. (0634) 24022

Surat : In.19 / F.4.c / P.00.9 / 13 / 2015

Padangsidempuan, Januari 2016

Isi : -

Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada:

Yth. :

1. Muhammad Amin, M.Ag
2. Ali Amran, S.Ag., M.Si

Di tempat

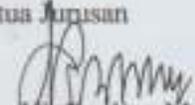
Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan Hasil Sidang Keputusan Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa/i tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama/NIM : Israq Nauli Siregar / 12 120 0048
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
Judul Skripsi : **"Gambaran Kondisi Psikologis Anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan".**

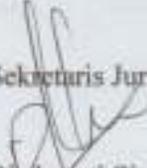
Selanjutnya diharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa/i dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/ Ibu kami ucapkan terima kasih.

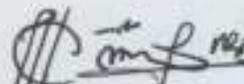
Ketua Jurusan


Dra. Hj. Replita, M.Si
NIP. 19690526 199503 2 001

Sekretaris Jurusan

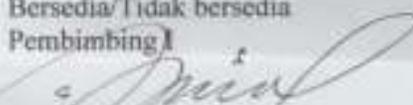

Risdawati Siregar, M.Pd
NIP. 19760302 20012 2 001

Dekan

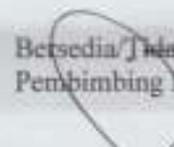

Fauziah Nasution, M.Ag
NIP.19730617 200003 2 013

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/Tidak bersedia
Pembimbing I



Bersedia/Tidak Bersedia
Pembimbing II





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan: T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
 Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor: 007 /In.14/F.4c/PP.00.9/06/2016

14 Juni 2016

- Biasa
 -
 : **Mohon Bantuan Informasi**
Penyelesaian Skripsi

Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan
 tempat

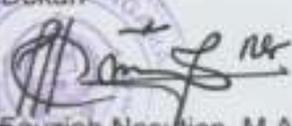
Yang hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Israq Nauli Siregar
 NIM : 12 120 0048
 Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam
 Alamat : Jalan Perintis Kemerdekaan, Desa Pudun Jae.

Adapun benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul: "Gambaran Kondisi Psikologis Anak di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan".

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

Dekan

 Fauziah Nasution, M.Ag
 0617 200003 2 013

ABSTRAK

Nama : ISRAQ NAULI SIREGAR
NIM : 12 120 0048
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : Gambaran Kondisi Psikologis Anak di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah melihat dan mendeskripsikan kondisi psikologis anak di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan berdasarkan gejala fisik dan mental yang dapat diamati. Selanjutnya faktor yang mempengaruhi kondisi psikologis anak selama berada di dalam Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, selama berhadapan dengan hukum dan menjalani proses hukum dan pembinaan dalam lembaga pemasarakatan, serta solusi yang diperlukan dalam menanggulangi kondisi psikologis yang dialami anak-anak selama berada di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kondisi psikologis anak di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi psikologis anak di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, untuk mengetahui solusi yang diperlukan dalam menanggulangi kondisi psikologis anak di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh informasi dan mendeskripsikan peristiwa, kejadian yang terjadi dilapangan sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan. Sedangkan pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif yang bertujuan untuk mengumpulkan data, informasi dan selanjutnya mendeskripsikan keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan tentang gambaran kondisi psikologis anak di Lembaga Pemasarakatan kelas II B Padangsidimpuan.

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil mengenai gambaran kondisi psikologis anak di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan berupa cemas, stress dan depresi. Kondisi psikologis ini hanya dialami paling lama sampai minggu kedua mulai dari penempatan anak di Lembaga Pemasarakatan. Kondisi ini dipengaruhi oleh ketidak mampuan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi dan lingkungan yang baru dimasuki, tuntutan hukum serta stigma negatif tentang penjara. Namun kondisi psikologis ini masih dapat ditanggulangi dengan berbagai upaya seperti bantuan dari segi hukum berupa pendampingan saat sidang, diversifikasi, Mapenaling, *home visit* (Litmas), menjalankan kegiatan pembinaan, penempatan anak secara terpisah dengan orang dewasa.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
BERITA ACARA UJIAN MUNAQSAH	iv
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	7
C. Batasan Istilah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Kondisi Psikologis Anak.....	14
1. Pengertian Kondisi Psikologis.....	14
2. Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Psikologis.....	17
3. Macam-macam Kondisi Psikologis.....	20
B. Tinjauan Tentang Lembaga Pemasarakatan.....	32
1. Pengertian Lembaga Pemasarakatan.....	33
2. Tujuan, Fungsi, Tugas dan Asas Lembaga Pemasarakatan.....	34
3. Anak di Lembaga Pemasarakatan.....	37
C. Kajian Terdahulu.....	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	42
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	42
B. Jenis Penelitian.....	42
C. Subjek Penelitian.....	43
D. Sumber Data.....	44

E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	46
G. Teknik Uji Keabsahan Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN	49
A. Temuan Umum	49
1. Sejarah Berdiri Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan	49
2. Letak Geografis	50
3. Visi dan Misi Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan	51
4. Keadaan Pegawai dan Warga Binaan Pemasarakatan	51
5. Sarana dan Prasarana	54
6. Struktur Organisasi Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan	56
B. Temuan Khusus	60
1. Gambaran Umum Kondisi Psikologis Anak di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan	60
2. Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Psikologis Anak di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan	70
7. Solusi yang Diperlukan Dalam Menanggulangi Kondisi Psikologis Anak di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan	76
C. Analisis Tentang Pembahasan	82
BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran-Saran	86

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL 1 : Jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan Kelas II B

Padangsidempuan 53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan seseorang yang masih sangat memerlukan kasih sayang, perhatian, bimbingan dari keluarga. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk pribadi anak sebagai pribadi yang mempunyai tanggung jawab, berakhlak mulia, cerdas, baik dan mempunyai moral yang tinggi agar anak terarah pada perbuatan-perbuatan yang positif.

Anak dalam tahap perkembangannya harus mendapatkan bimbingan yang baik, perhatian dan pengajaran positif dari orangtua, mengembangkan minat dan bakatnya melalui permainan serta bersosialisasi dengan teman sebayanya. Hal ini bertujuan agar anak dapat menjalani kehidupannya dengan menghabiskan waktu untuk hal-hal yang positif dengan tujuan untuk membangun pribadi anak menjadi pribadi yang sehat, cerdas, berakhlak mulia dan bertanggungjawab.

Apabila setiap kebutuhan anak baik secara fisik dan psikis dapat dipenuhi serta didukung oleh lingkungan yang positif, maka anak akan terhindar dari gejala serta gangguan psikologis, dan kondisi psikologis yang positiflah yang akan didapat oleh anak. Kondisi psikologis yang positif dan baik tersebut dapat berupa perasaan senang, bahagia, tentram, damai, sehat, ceria, serta berprestasi.

Namun pada kenyataannya masih ada anak-anak yang tidak mendapatkan bimbingan dan kasih sayang dari keluarga dan orangtua yang kurang, pengaruh negatif dari teman sebaya dan lingkungan, sehingga anak tersebut menjadi anak

yang terarah pada perbuatan-perbuatan jahat, yang menyebabkan anak-anak tersebut berhadapan dengan hukum. Sebenarnya anak juga berpotensi untuk melakukan perbuatan-perbuatan jahat yang sampai melanggar hukum, seperti pendapat yang disampaikan oleh Kartini Kartono berikut ini:

Tingkah laku kriminal itu bisa dilakukan oleh siapapun juga, baik wanita maupun pria, dapat berlangsung pada usia anak, dewasa maupun lanjut umur. Tindak kejahatan bisa dilakukan secara sadar, yaitu dipikirkan, direncanakan, dan diarahkan pada satu maksud tertentu secara sadar dan benar. Namun bisa juga dilakukan secara setengah sadar misalnya, didorong oleh impuls-impuls yang hebat, didera oleh dorongan-dorongan paksaan yang sangat kuat (kompulsi-kompulsi), dan oleh obsesi-obsesi.¹

Khusus pada anak-anak sebagai pelaku kriminal dapat dipengaruhi beberapa faktor. “Ada beberapa faktor penyebab yang paling mempengaruhi timbulnya kejahatan anak yaitu faktor lingkungan, faktor ekonomi/sosial, faktor psikologis.”² Selain itu pengaruh media seperti tayangan televisi yang berisi pornografi, games bernuansa kekerasan, dan bahkan perlakuan teman sekelilingnya lambat laun akan menginspirasi anak untuk meniru, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada perilaku anak. Karena pada dasarnya anak melakukan apa yang mereka lihat.

Banyaknya anak yang terlibat dengan masalah hukum dibuktikan dengan adanya anak yang melakukan tindak pidana seperti mencuri, melakukan pelecehan seksual, membunuh, hingga kasus narkoba. Hal tersebut pastinya akan membuat anak berhadapan dengan hukum. Anak-anak tersebut akan dimasukkan

¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 139.

² M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hlm. 34.

ke dalam Lembaga Pemasyarakatan Anak. Namun karena Lembaga Pemasyarakatan khusus anak masih sangat terbatas maka tidak jarang anak-anak tersebut disatukan dengan orang dewasa dalam sebuah Lembaga Pemasyarakatan.

Dalam Lembaga Pemasyarakatan, anak akan mendapatkan tekanan psikologis yang tinggi. Rasa cemas, stres, bahkan depresi, dan tidak tahu harus berbuat apa dan merasa kehidupan mereka akan segera berakhir. Semuanya menjadi satu kesatuan perasaan dalam hati yang berkecamuk dalam diri anak tersebut, dan biasanya dialami oleh anak pada hari pertama mereka dimasukkan ke dalam Lembaga Pemasyarakatan, dan tidak tertutup kemungkinan tekanan psikologis ini akan terus dialami anak sampai akhir masa hukuman.

Kondisi psikologis anak di dalam Lembaga Pemasyarakatan akan lebih buruk lagi apabila anak tersebut ditempatkan dengan orang dewasa, karena pada kenyataannya kejahatan orang dewasa cenderung lebih berat dibandingkan dengan anak-anak. Anak yang ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan dan disatukan dengan narapidana dewasa pastinya akan membawa dampak buruk terhadap kondisi psikologis anak. Selain itu, Widodo mengatakan bahwa:

Dalam setiap LAPAS, baik LAPAS Anak, maupun LAPAS Dewasa terjadi kebiasaan bertingkah laku yang membentuk sub-kultur tersendiri, baik yang sesuai dengan hukum maupun yang bertentangan dengan norma di masyarakat umum. Kebiasaan bertingkah laku yang bertentangan dengan norma di masyarakat umum tersebut misalnya berkata-kata kotor,

tindakan kekerasan fisik dan psikis, pertentangan antar kelompok, melawan petugas, bahkan homoseksual atau lesbian.³

Oleh karena itu, anak yang sudah berhadapan dengan hukum dan ditempatkan dalam Lembaga Pemasyarakatan yang juga menampung orang dewasa akan mengalami tekanan psikologis. Tekanan psikologis yang tinggi biasanya terjadi karena ketidak mampuan seseorang dalam merespon atau menyesuaikan diri terhadap kondisi atau situasi serta lingkungan yang baru dimasuki dalam hal ini Lembaga Pemasyarakatan yang pada akhirnya akan berakibat pada gangguan kejiwaan. Gangguan kejiwaan berupa cemas, stress, bahkan depresi dapat dialami oleh setiap anak dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Tekanan psikologis berupa perasaan cemas dapat dialami oleh setiap anak dalam Lembaga Pemasyarakatan, karena cemas merupakan hal yang dapat dialami oleh setiap manusia dan hal ini dianggap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Kecemasan adalah perasaan khawatir, takut serta merupakan respon terhadap situasi yang mengancam dan dianggap wajar apabila seseorang berada dalam situasi atau pengalaman baru yang belum pernah dilakukan. Namun apabila rasa cemas sudah berlebihan dan sudah menjadi gangguan, maka akan menghambat fungsi seseorang dalam kehidupannya. Seseorang yang mengalami kecemasan akan mengalami ketakutan, kebingungan, sulit berkonsentrasi, tidak

³ Widodo, *Prisonisasi Anak Nakal: Fenomena Dan Penanggulangannya*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, tt.), hlm 21.

tentram, gelisah, mudah marah atau tersinggung, bersikap waspada yang tidak jelas.

Selain perasaan cemas, stress juga dapat menimpa anak yang berada dalam Lembaga Pemasarakatan. Secara umum stress dapat diartikan sebagai perasaan tertekan, cemas, dan tegang, karena individu berhadapan dengan kondisi yang dinilai membahayakan dan tidak dapat dikendalikan. Seseorang yang mengalami stress dapat diamati melalui gejala-gejala seperti kelelahan, sering menangis, sulit tidur, tidur berlebihan, perasaan was-was, dan frustrasi.

Cemas dan stress yang dialami oleh anak dalam Lembaga Pemasarakatan apabila tidak tertangani dengan baik, maka akan berdampak pada tekanan psikologis yang lebih berat berupa depresi. Depresi adalah suatu jenis gangguan kejiwaan yang menyerang alam perasaan, yang ditandai dengan kemurungan, kelesuhan, ketiadaan gairah hidup, perasaan tidak berguna, dan putus asa.

Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa anak dalam Lembaga Pemasarakatan dapat mengalami cemas, stres, dan depresi. Walaupun demikian tahanan anak dari tahun ke tahun terus meningkat, sehingga narapidana anak terpaksa disatukan dalam satu lingkungan dengan tahanan dewasa seperti yang terjadi pada anak-anak di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan. Fenomena ini sungguh memprihatinkan narapidana anak menjadi rentan mendapat tindak kekerasan dari tahanan dewasa.

Fenomena yang terjadi di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan adalah seluruh anak-anak dalam kesehariannya bisa

berkomunikasi dan berinteraksi secara langsung dengan narapidana maupun tahanan dewasa. Interaksi dapat terjalin pada saat anak-anak mengikuti berbagai kegiatan seperti kegiatan keagamaan, kegiatan olah raga, dan kegiatan lainnya pada pagi hingga sore hari. Dan hanya pada malam harilah anak-anak dipisahkan dengan narapidana dan tahanan laki-laki dewasa.

Sebenarnya anak yang melakukan tindak kejahatan itu menjadi perhatian pemerintah. Bentuk perhatiannya adalah dengan membuat sistem rehabilitasi sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan. Hal ini selain untuk memberikan efek jera bagi pelaku kejahatan, tujuan utamanya adalah untuk memberikan pembinaan mental-spiritual bagi pelaku kejahatan untuk bisa mempertanggungjawabkan segala tindakan yang dilakukan secara baik dan sasaran utamanya adalah agar warga binaan tidak lagi melakukan tindak kejahatan di waktu yang akan datang. Tujuan ini dapat dicapai apabila semua unsur dalam Lembaga Pemasyarakatan seperti WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan), Pegawai Pemasyarakatan serta fasilitas mendukung.

Pembinaan yang baik dan perhatian hak-hak anak sangat dibutuhkan dan harus sangat diperhatikan, jika tidak ada pembinaan yang baik maka penjara bukanlah jalan keluar bagi anak-anak yang bermasalah dengan hukum, karena pengaruhnya akan lebih buruk jika mereka dibina dalam lingkungan bermasalah. Hal ini juga dapat menyebabkan seorang anak mengalami gangguan-gangguan kejiwaan berupa kecemasan, stres, bahkan depresi.

Anak sebagai generasi muda yang menghadapi masalah hukum, seharusnya mendapat perlakuan khusus dalam pembinaan anak, agar setiap anak mendapatkan pembinaan yang nantinya akan memberikan pengaruh baik, sehingga mereka tidak melakukan perbuatan jahat yang telah dilakukannya dulu, dan pada akhirnya anak dapat mempunyai pandangan dan membentuk rancangan masa depan, bukan rancangan kehancuran tapi masa depan yang penuh harapan.

Hal ini lah yang menjadi alasan bagi peneliti untuk meneliti tentang kondisi psikologis anak berupa kecemasan, stres, dan depresi dengan judul penelitian **“Gambaran Kondisi Psikologis Anak Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan”**.

B. Fokus Masalah

Kondisi psikologis atau keadaan jiwa seseorang bisa bersifat positif maupun negatif, hal ini tergantung dari cara individu dalam merespon setiap kondisi, keadaan, atau peristiwa yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan seseorang atau disebut dengan stressor psikososial, sehingga orang itu terpaksa mengadakan adaptasi atau penyesuaian diri untuk menanggulangnya. Namun, tidak semua orang mampu melakukan adaptasi, sehingga timbullah keluhan-keluhan. Begitu juga sebaliknya apabila kondisi atau keadaan ini dapat ditanggulangi dan orang tersebut mampu beradaptasi dengan baik, maka tidak akan ada keluhan-keluhan yang berarti.

Stressor psikososial meliputi perkawinan, problem orangtua, hubungan interpersonal, pekerjaan, lingkungan hidup, keuangan, hukum, perkembangan, penyakit fisik atau cedera, faktor keluarga, dan lain-lain. Respon positif terhadap stressor psikososial tersebut akan melahirkan kondisi psikologis yang positif pula seperti perasaan senang, bahagia, tenang, damai, dan lain sebagainya. Namun, apabila orang tidak mampu merespon stressor psikososial tersebut maka akan menyebabkan kondisi psikologis yang negatif serta keluhan-keluhan dan gangguan kejiwaan seperti cemas, stress, frustrasi, dan depresi.

Oleh karena luasnya permasalahan tentang kondisi psikologis serta faktor yang mempengaruhi kondisi psikologis atau stressor psikososial dan untuk menghindari kajian di luar batas penelitian maka perlu adanya batasan masalah agar permasalahan dalam penelitian ini lebih jelas dan terarah. Maka peneliti membatasi permasalahan yang dikaji yaitu kondisi psikologis yang bersifat negatif berupa stress, cemas, dan depresi yang dialami oleh anak-anak di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan karena ketidak mampuan anak-anak tersebut memberi respon terhadap stressor psikososial berupa lingkungan hidup, dan proses hukum yang sedang dijalaninya dalam Lembaga Pemasarakatan, serta solusi yang diperlukan dalam menanggulangi kondisi psikologis tersebut. Oleh karena itu fokus masalah dalam penelitian ini adalah: **“Gambaran Kondisi Psikologis Anak di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan”**

C. Batasan Istilah

Untuk memudahkan dalam memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti menguraikan batasan-batasan istilah sebagai berikut:

1. Gambaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah uraian, atau penjelasan.⁴ Gambaran merupakan suatu cara untuk menceritakan atau menguraikan serta menjelaskan tentang suatu fenomena.
2. Kondisi psikologis terdiri dari dua kata yaitu kondisi yang artinya menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah situasi atau keadaan yang ada pada diri individu baik itu di luar maupun di dalam dirinya, dan Psikologis adalah *Adjektiva (kata sifat)* berkenaan dengan psikologi; bersifat kejiwaan.⁵ Psikologis berasal dari kata psikologi. Psikologi berarti ilmu yang mempelajari tentang jiwa.⁶ Oleh karena itu, kondisi psikologis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah situasi atau keadaan jiwa yang ada pada diri anak di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan yaitu cemas, stress, dan depresi.
3. Anak adalah orang yang belum berusia 18 tahun. Dalam konteks pemsarakatan, batasan usia anak diatur dalam Pasal 1 angka 8 UU No. 12

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 250.

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, <http://kamus.cektkp.com/psikologis/>, di akses pada tgl 10 Februari 2016, pkl. 10.22 WIB.

⁶ Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar (Dalam Perspektif Islam)*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 1.

Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, pengertian anak adalah orang yang belum berusia 18 tahun.⁷

4. Lembaga Pemasyarakatan disingkat LAPAS adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Lembaga Pemasyarakatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kondisi psikologis anak berdasarkan gejala fisik dan mental di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi kondisi psikologis anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan?
3. Bagaimana solusi yang diperlukan dalam menanggulangi kondisi psikologis anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran kondisi psikologis anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan.

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor : 12 Tahun 1995 Pasal 1 Angka 8 *Tentang Pemasyarakatan*.

2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kondisi psikologis anak di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan.
3. Untuk mengetahui solusi yang diperlukan dalam menanggulangi kondisi psikologis anak di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan.

F. Manfaat Penelitian

Bila tujuan penelitian dapat tercapai, maka hasil penelitian akan memiliki manfaat praktis dan teoritis.

1. Manfaat Praktis

- a. Sebagai kontribusi pemikiran dan sekaligus bahan masukan dalam meningkatkan mutu atau kualitas pelayanan pembinaan serta bimbingan dan konseling terhadap anak-anak di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan.

2. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam kajian ilmu Bimbingan dan Konseling.
- b. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi peneliti tentang gambaran kondisi psikologis anak di Lembaga Pemasarakatan kelas II B Padangsidempuan.
- a. Sebagai bahan bacaan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan pembahasan ini secara luas dan spesifik.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas serta untuk lebih terarahnya penulisan skripsi ini maka, peneliti membagi sistematika penulisan menjadi 5 (lima) Bab, sistematika yang dimaksud peneliti adalah:

Bab I adalah bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II dibahas tentang kajian teori yang terdiri dari: Pertama, tinjauan tentang gambaran kondisi psikologis anak yang memiliki sub-bab pembahasan yaitu pengertian, faktor-faktor yang mempengaruhi, jenis-jenis kondisi psikologis. Kedua, tinjauan tentang di Lembaga Pemasarakatan yang memiliki sub pembahasan yaitu, pengertian Lembaga Pemasarakatan, anak dalam Lembaga Pemasarakatan, kedudukan, fungsi dan tujuan Lembaga Pemasarakatan.

Bab III adalah metodologi penelitian yang terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik uji keabsahan data.

Bab IV adalah hasil penelitian yang terdiri sub pembahasan: temuan umum terdiri dari: sejarah berdiri Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, letak geografis, keadaan pegawai dan narapidana serta tahanan anak, sarana dan prasarana, struktur organisasi, jadwal kunjungan/besuk. Kemudian temuan khusus, yang terdiri dari: gambaran kondisi psikologis anak di

Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan, faktor yang mempengaruhi kondisi psikologis anak di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan, serta solusi yang diperlukan dalam menanggulangi kondisi psikologis anak di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan.

Bab V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kondisi Psikologis Anak

1. Pengertian Kondisi Psikologis Anak

Kondisi menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah persyaratan atau keadaan. Kondisi adalah situasi atau keadaan yang ada pada diri individu baik itu di luar maupun di dalam dirinya. Kondisi psikologis secara umum merupakan keadaan, situasi yang bersifat kejiwaan.¹ Dalam hal ini, kondisi tersebut berkaitan dengan situasi atau keadaan yang dialami oleh anak yang sedang menjalani masa hukumannya di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Psikologis berasal dari kata psikologi. Secara etimologis, psikologi diambil dari bahasa Inggris *psychology* yang berasal dari bahasa Yunani *Psyche* yang berarti jiwa (*soul, mind*) dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan.

Jalaluddin, memberikan defenisi psikologi sebagai berikut:

Psikologi secara umum mempelajari gejala-gejala kejiwaan manusia yang berkaitan dengan pikiran (*cognisi*), perasaan (*emotion*), dan kehendak (*conasi*). Gejala tersebut secara umum memiliki ciri-ciri yang hampir sama pada diri manusia dewasa, normal dan beradab. Ketiga gejala pokok tersebut dapat diamati melalui sikap dan perilaku manusia.²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa psikologi berarti ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan pada manusia yang dapat

¹ Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 92.

² Jalaluddin, *Psikologi Agama, Ed. Rev, cet.16*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 7.

diamati melalui sikap dan perilaku manusia dalam lingkungannya. Dalam penelitian ini, kondisi psikologis tersebut berkaitan dengan gejala-gejala kejiwaan seseorang yang sedang berada dalam suatu keadaan dan lingkungan yang merenggut kemerdekaannya yaitu lingkungan penjara dalam penelitian ini kondisi psikologis tersebut berkaitan dengan gejala-gejala kejiwaan pada anak di Lembaga Pemasayarakatan.

Anak sebenarnya pada tahap perkembangannya akan melalui beberapa fase, dan pada setiap fase seharusnya dijalankan dengan baik. Selain itu, anak juga merupakan individu yang masih sangat mudah terpengaruh terhadap situasi atau lingkungan dimana dia berada. Oleh karena itu pada dasarnya seorang anak dalam tahap perkembangannya membutuhkan peran orang tua dalam perkembangannya dengan tujuan untuk menghindarkan anak dari perilaku menyimpang. Hal ini sejalan dengan teori tabula rasa yang dikemukakan oleh John Locke. Locke mengatakan bahwa ketika bayi dilahirkan kondisinya tabula rasa atau seperti kertas kosong yang bersih. Pengalaman dan proses belajar yang diperoleh melalui indera serta peran orang tua sangat dominan dalam mengajari anak, merancang, memilih, dan memutuskan lingkungan serta pengalaman yang sesuai sejak anak lahir.³

Sejalan dengan beberapa fase perkembangan anak yang dimulai dari masa anak-anak awal (usia 3-6 tahun). Masa ini sering disebut sebagai masa prasekolah, anak yang berada pada masa ini mulai peduli terhadap kehadiran

³ Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), hlm. 3.

anak lain. Demikian juga tentang bahasa yang digunakan, karena dengan bahasa tersebut mereka dapat berkomunikasi dengan teman sepermainan maupun orang dewasa. Mereka juga mulai mengembangkan cara meminta dan memperoleh yang diinginkan dengan baik dari sebelumnya, lebih peduli terhadap diri mereka sendiri, serta mulai melatih kendali diri.

Periode anak-anak madya (usia 6-12 tahun). Masa ini ditandai oleh sebagian besar waktu yang ada digunakan untuk sekolah. Anak-anak pada masa ini mengalami perkembangan cara berpikir *logic* sebagai hasil dari sekolah formal yang dijalaninya. Namun demikian, faktor keluarga masih tetap harus dipertimbangkan andilnya dalam perkembangan anak yang bersangkutan.

Pada usia 12-20 tahun. Kunci utama pada periode ini adalah pencarian identitas diri, yang sangat diperlukan sepanjang hidup manusia. Selain itu, terjadi juga perubahan kognitif menuju cara berfikir yang abstrak sehingga cakrawala intelektual mereka semakin meluas, perubahan keterlibatan dari orang tua menuju teman sebaya. Bila orang tua memberikan fasilitas yang memadai serta lingkungan yang kondusif maka anak akan mengembangkan identitas yang positif. Namun, bila dukungan sosial dan fasilitas yang diperoleh tidak memadai maka akan terjadi kekaburan identitas.⁴

Terpenuhinya fase-fase perkembangan anak dengan baik akan menciptakan anak dengan identitas dan konsep diri yang positif, serta

⁴ Wiwien Dinar Pratisti, *Psikologi Anak Usia Dini*, (Bogor: PT. Indeks, 2008), hlm. 14-15

pertahanan diri dari pengaruh yang berasal dari lingkungan. Namun sebaliknya, apabila salah satu fase tidak dilalui dengan baik serta kontrol orang tua melemah khususnya fase anak-anak madya antara usia 6-12 tahun, maka akan terjadi kekaburan identitas pada anak yang akhirnya akan menjerumuskan anak kepada perilaku-perilaku yang melanggar norma hukum maupun norma agama, dan akhirnya hal inilah yang membawa anak berhadapan dengan hukum dan pemenjaraan dalam Lembaga Pemasyarakatan.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Psikologis

Keadaan jiwa seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi kondisi psikologis individu disebut juga sebagai stresor psikososial. Dadang Hawari menjelaskan bahwa:

Stressor psikososial adalah setiap keadaan atau peristiwa yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan seseorang orang itu terpaksa mengadakan adaptasi atau penyesuaian diri untuk menanggulangnya. Namun, tidak semua orang mampu melakukan adaptasi dan mengatasi stressor tersebut, sehingga timbullah keluhan-keluhan antara lain berupa stress, cemas dan depresi.⁵

Stressor psikososial yang dialami oleh individu berbeda-beda. Sehingga reaksi yang ditimbulkan oleh individu sebagai respon terhadap stressor psikososial itu juga berbeda-beda. Dari sekian banyak jenis stressor psikososial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, para pakar memberi beberapa contoh antara lain sebagai berikut:

⁵ Dadang Hawari, *Manajemen Stres Cemas Dan Depresi*, (Jakarta: FKUI, 2001), hlm. 1-3.

a. Lingkungan Hidup

Kondisi lingkungan hidup yang buruk besar pengaruhnya bagi kesehatan seseorang. Misalnya masalah perumahan, polusi, penghijauan dan lain-lain yang merupakan sarana dan prasarana pemukiman hendaknya memenuhi syarat kesehatan lingkungan. Selain dari pada itu yang tidak kalah pentingnya adalah suasana kehidupan yang bebas dari gangguan kriminalitas yaitu keamanan dan ketertiban masyarakat.

b. Hukum

Keterlibatan seseorang dengan masalah hukum dapat merupakan sumber stres. Misalnya, tuntutan hukum, pengadilan, penjara dan lain sebagainya. Selain dari pada itu tidak ditegakkannya supremasi hukum yang berdampak pada ketidakadilan dapat pula menjadi sumber stres.

c. Keuangan atau Ekonomi

Masalah keuangan dalam kehidupan sehari-hari ternyata merupakan salah satu stressor utama. Misalnya, pengeluaran lebih besar dari pendapatan, terlibat hutang, soal warisan, dan lain sebagainya.

d. Faktor keluarga

Kondisi keluarga yang tidak harmonis dapat menyebabkan anak dan remaja mengalami gangguan psikologis seperti stress. Sikap orangtua terhadap anak yang dapat menyebabkan stress seperti kedua orangtua

jarang di rumah, komunikasi orangtua dan anak tidak serasi, serta kedua orangtua berpisah atau cerai.

e. Perkembangan

Tahap perkembangan seseorang baik secara fisik maupun mental seperti masa remaja menuju dewasa sampai kepada usia lanjut yang dialami secara alamiah oleh setiap orang dapat menjadi penyebab stress apabila tahapan perkembangan tersebut tidak dapat dilampaui dengan baik dengan kata lain tidak mampu beradaptasi.⁶

f. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan juga mempengaruhi seseorang mudah terkena stress atau tidak. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, toleransi dan pengontrolan terhadap stressor biasanya lebih baik.⁷

Beberapa jenis stressor psikososial tersebut dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kondisi jiwa seseorang. Hukum merupakan salah satu stressor psikososial. Hukum dapat menjadi sumber stress bagi seseorang. Seseorang yang berhadapan dengan hukum akan merasa bahwa dirinya adalah orang yang telah melakukan perbuatan dosa yang harus ditebus melalui hukuman berupa pemenjaraan. Bayang-bayang akan kondisi penjara akan lebih memperburuk kondisi jiwa seseorang.

⁶ *Ibid*, hlm. 3-11

⁷ Siswanto, *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan, dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2007), hlm. 52.

Dalam pandangan masyarakat, penjara adalah tempat para penjahat di hukum karena telah melakukan perbuatan melanggar hukum. Oleh karena itu, orang-orang yang berhadapan dengan hukum akan mengalami stress dan akan berdampak pada kondisi kejiwaan seseorang.

3. Macam-macam Kondisi Psikologis

a. Kecemasan

1) Pengertian Kecemasan

Pada dasarnya, kecemasan merupakan hal wajar yang pernah dialami oleh setiap manusia. Kecemasan sudah dianggap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Hal ini dirasa sejalan dengan pengertian kecemasan yang dikemukakan oleh para ahli, yaitu:

Savitri Ramaiah memberikan definisi tentang kecemasan. Kecemasan adalah sesuatu yang menimpa hampir setiap orang pada waktu tertentu dalam kehidupannya. Kecemasan merupakan reaksi normal terhadap situasi yang sangat menekan kehidupan seseorang. Kecemasan bisa muncul sendiri atau bergabung dengan gejala-gejala lain dari berbagai gangguan emosi.⁸

Kholil Lur Rochman dalam bukunya tentang kesehatan mental memberi definisi tentang kecemasan. Kecemasan adalah reaksi yang dapat dialami siapapun. Namun cemas yang berlebihan, apalagi yang

⁸ Savitri Ramaiah, *Kecemasan Bagaimana Mengatasi Penyebabnya*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), hlm. 10.

sudah menjadi gangguan akan menghambat fungsi seseorang dalam kehidupannya. Kecemasan merupakan suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidak mampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman. Perasaan yang tidak menentu tersebut pada umumnya tidak menyenangkan yang nantinya akan menimbulkan atau disertai perubahan fisiologis dan psikologis.⁹

Namora Lumongga Lubis juga memberi pandangan dan defenisi tentang kecemasan. Bahwa kecemasan adalah tanggapan dari sebuah ancaman nyata ataupun khayal. Individu mengalami kecemasan karena adanya ketidakpastian dimasa mendatang. Kecemasan dialami ketika berfikir tentang sesuatu tidak menyenangkan yang akan terjadi.¹⁰

Singgih D. Gunarsa dalam bukunya tentang psikologi perawatan juga memberikan defenisi tentang kecemasan. Kecemasan adalah rasa khawatir, takut yang tidak jelas sebabnya. Kecemasan juga merupakan kekuatan yang besar dalam menggerakkan tingkah laku, baik tingkah laku yang menyimpang ataupun yang terganggu. Kedua-

⁹ Kholil Lur Rochman, *Kesehatan Mental*, (Purwokerto: Fajar Media Press, 2010), hlm. 104.

¹⁰ Namora Lumongga Lubis, *Depresi, Tinjauan Psikologis*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 14.

duanya merupakan pernyataan, penampilan, penjelmaan dari pertahanan terhadap kecemasan tersebut.¹¹

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecemasan adalah rasa takut atau khawatir pada situasi yang sangat mengancam karena adanya ketidakpastian dimasa mendatang serta ketakutan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi.

Oleh karena itu, kecemasan merupakan hal yang wajar yang akan menimpa setiap anak di dalam LAPAS, karena kecemasan merupakan perasaan takut dan khawatir yang dirasakan seseorang karena adanya situasi yang mengancam serta adanya ketidakpastian yang dirasakan bahkan ketakutan terhadap hal buruk yang akan terjadi.

Setiap anak dalam LAPAS tentunya akan berhadapan dengan situasi dan kondisi yang mengancam baik dari lingkungan dalam LAPAS serta diluar LAPAS. Situasi yang dapat mengancam yang berasal dari dalam LAPAS seperti penyesuaian diri Napi anak dengan Tahanan dan Napi dewasa, dan bagaimana anak mempersiapkan diri dalam menghadapi masyarakat di luar LAPAS apabila sudah bebas nantinya.

2) Gejala-gejala Kecemasan

Kecemasan adalah suatu keadaan yang menggoncangkan karena adanya ancaman terhadap kesehatan. Individu-individu yang

¹¹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perawatan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hlm. 27.

tergolong normal terkadang mengalami kecemasan yang nampak, sehingga dapat disaksikan pada penampilan yang berupa gejala-gejala fisik maupun mental.

Siti Sundari menjelaskan tentang jenis-jenis gejala kecemasan yang bersifat fisik maupun bersifat mental. Gejala-gejala yang bersifat fisik diantaranya adalah: jari tangan dingin, detak jantung makin cepat, berkeringat dingin, kepala pusing, nafsu makan berkurang, tidur tidak nyenyak, dada sesak. Gejala yang bersifat mental adalah : ketakutan merasa akan ditimpa bahaya, tidak dapat memusatkan perhatian, tidak tenteram, ingin lari dari kenyataan.¹²

Kecemasan juga memiliki karakteristik berupa munculnya perasaan takut dan kehati-hatian atau kewaspadaan yang tidak jelas dan tidak menyenangkan. Gejala-gejala kecemasan yang muncul dapat berbeda pada masing-masing orang.

Fitri Fauziah & Julianty Widuri setelah dikutip dari Kaplan, Sadock, & Grebb menyebutkan bahwa takut dan cemas merupakan dua emosi yang berfungsi sebagai tanda akan adanya suatu bahaya. Rasa takut muncul jika terdapat ancaman yang jelas atau nyata, berasal dari lingkungan, dan tidak menimbulkan konflik bagi individu.

¹² Siti Sundari, *Kearah Memahami Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: PPB FIP UNY, 2004), hlm. 62.

Sedangkan kecemasan muncul jika bahaya berasal dari dalam diri, tidak jelas, atau menyebabkan konflik bagi individu.¹³

Kecemasan berasal dari perasaan tidak sadar yang berada didalam kepribadian sendiri, dan tidak berhubungan dengan objek yang nyata atau keadaan yang benar-benar ada.

Singgih D. Gunarsa setelah dikutip dari Nevid Jeffrey S, Spencer A, & Greene Beverly mengklasifikasikan gejala-gejala kecemasan dalam tiga jenis gejala, diantaranya yaitu:

- (a) Gejala fisik dari kecemasan yaitu : kegelisahan, anggota tubuh bergetar, banyak berkeringat, sulit bernafas, jantung berdetak kencang, merasa lemas, panas dingin, mudah marah atau tersinggung.
- (b) Gejala behavioral dari kecemasan yaitu: berperilaku menghindar, terguncang, melekat dan dependen.
- (c) Gejala kognitif dari kecemasan yaitu: khawatir tentang sesuatu, perasaan terganggu akan ketakutan terhadap sesuatu yang terjadi dimasa depan, keyakinan bahwa sesuatu yang menakutkan akan segera terjadi, ketakutan akan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah, pikiran terasa bercampuraduk atau kebingungan, sulit berkonsentrasi.¹⁴

¹³ Fitri Fauziah & Julianty Widuri, *Op. Cit.*, hlm. 74.

¹⁴ Singgih D. Gunarsa, *Op. Cit.*, hlm. 164.

Berdasarkan penjelasan tentang gejala-gejala kecemasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kecemasan ditandai dengan adanya beberapa gejala yang muncul seperti kegelisahan, ketakutan terhadap sesuatu yang terjadi dimasa depan, merasa tidak tenteram, sulit untuk berkonsentrasi, dan merasa tidak mampu untuk mengatasi masalah.

3) Faktor-faktor Penyebab Kecemasan

Kecemasan sering kali berkembang selama jangka waktu dan sebagian besar tergantung pada seluruh pengalaman hidup seseorang. Peristiwa-peristiwa atau situasi khusus dapat mempercepat munculnya serangan kecemasan.

Kholil Lur Rochman setelah dikutip dari Zakiah Daradjat mengemukakan beberapa penyebab dari kecemasan yaitu:

- (a) Rasa cemas yang timbul akibat melihat adanya bahaya yang mengancam dirinya. Kecemasan ini lebih dekat dengan rasa takut, karena sumbernya terlihat jelas didalam pikiran.
- (b) Cemas karena merasa berdosa atau bersalah, karena melakukan hal-hal yang berlawanan dengan keyakinan atau hati nurani. Kecemasan ini sering pula menyertai gejala-gejala gangguan mental, yang kadang-kadang terlihat dalam bentuk yang umum.
- (c) Kecemasan yang berupa penyakit dan terlihat dalam beberapa bentuk. Kecemasan ini disebabkan oleh hal yang tidak jelas dan

tidak berhubungan dengan apapun yang terkadang disertai dengan perasaan takut yang mempengaruhi keseluruhan kepribadian penderitanya.¹⁵

Kecemasan hadir karena adanya suatu emosi yang berlebihan. Selain itu, keduanya mampu hadir karena lingkungan yang menyertainya, baik lingkungan keluarga, sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Musfir Az-Zahrani yang menyebutkan bahwa ada dua faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya kecemasan pada diri seseorang terutama faktor yang berasal dari lingkungan.

Adapun faktor yang mempengaruhi adanya kecemasan menurut Musfir Az-Zahrani yaitu:

(a) Lingkungan keluarga

Keadaan rumah dengan kondisi yang penuh dengan pertengkaran atau penuh dengan kesalahpahaman serta adanya ketidakpedulian orangtua terhadap anak-anaknya, dapat menyebabkan ketidaknyamanan serta kecemasan pada anak saat berada di dalam rumah.

(b) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan individu. Jika individu tersebut berada

¹⁵ Kholil Lur Rochman, *Op. Cit.*, hlm. 167.

pada lingkungan yang tidak baik, dan individu tersebut menimbulkan suatu perilaku yang buruk, maka akan menimbulkan adanya berbagai penilaian buruk dimata masyarakat. Sehingga dapat menyebabkan munculnya kecemasan.¹⁶

4) Dampak Kecemasan

Seseorang yang menderita kecemasan dalam dirinya tentunya akan membawa dampak bagi kondisi psikologis serta suasana hatinya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Yustinus Semiun, yang membagi beberapa dampak dari kecemasan kedalam beberapa simtom, antara lain:

(a) Simtom suasana hati

Individu yang mengalami kecemasan memiliki perasaan akan adanya hukuman dan bencana yang mengancam dari suatu sumber tertentu yang tidak diketahui. Orang yang mengalami kecemasan tidak bisa tidur, dan dengan demikian dapat menyebabkan sifat mudah marah.

(b) Simtom kognitif

Kecemasan dapat menyebabkan kekhawatiran dan keprihatinan pada individu mengenai hal-hal yang tidak menyenangkan yang mungkin terjadi. Individu tersebut tidak memperhatikan masalah-masalah real yang ada, sehingga individu

¹⁶ Musfir Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 511.

sering tidak bekerja atau belajar secara efektif, dan akhirnya dia akan menjadi lebih merasa cemas.

(c) Simtom motor

Orang-orang yang mengalami kecemasan sering merasa tidak tenang, gugup, kegiatan motor menjadi tanpa arti dan tujuan, misalnya jari-jari kaki mengetuk-ngetuk, dan sangat kaget terhadap suara yang terjadi secara tiba-tiba. Simtom motor merupakan gambaran rangsangan kognitif yang tinggi pada individu dan merupakan usaha untuk melindungi dirinya dari apa saja yang dirasanya mengancam.¹⁷

b. Stres

1) Pengertian Stres

Stress dalam arti secara umum adalah perasaan tertekan, cemas dan tegang. Stress dapat dialami oleh setiap individu apabila individu tersebut berhadapan dengan suatu kondisi yang dinilai membahayakan dan tidak dapat dikendalikan. Hal ini sejalan dengan defenisi stress yang dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya:

Mochamad Nursalim setelah dikutip dari Lazarus dan Folkman:

Stres adalah keadaan internal yang dapat diakibatkan oleh tuntutan fisik dari tubuh atau kondisi lingkungan dan sosial

¹⁷ Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 321.

yang dinilai potensial membahayakan, tidak terkendali atau melebihi kemampuan individu untuk mengatasinya.¹⁸

Mochamad Nursalim setelah dikutip dari Atkinson mengemukakan bahwa “Stres mengacu pada peristiwa yang dirasakan membahayakan kesejahteraan fisik dan psikologis seseorang.”¹⁹

Berdasarkan berbagai penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa stres adalah merupakan suatu keadaan yang menekan dan membahayakan diri individu baik secara fisik maupun psikologis.

2) Penyebab Stres

Umumnya penyebab stres adalah suatu keinginan yang tidak terpenuhi atau suatu keinginan khawatir apabila tidak terpenuhi. Penyebab stres dapat berasal dari berbagai sumber baik dari kondisi fisik, psikologis, maupun sosial dan juga muncul pada situasi kerja, dirumah, dalam kehidupan sosial, dan lingkungan luar lainnya.

Ada tiga tipe yang dapat menyebabkan stress, yang pertama yaitu kejadian kecil yang terjadi berulang-ulang setiap hari seperti masalah kerja dikantor, sekolah dan sebagainya. Kedua yaitu ancaman atau gangguan yang lebih kuat atau kehilangan besar terhadap sesuatu yang terjadi pada level individual seperti kehilangan orang yang

¹⁸ Mochamad Nursalim, *Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial*, (Yogyakarta: Ladang Kata, tt.), hlm.90

¹⁹ *Ibid.*

dicintai, kehilangan pekerjaan, masalah keuangan dan masalah pribadi lainnya. Dan yang ketiga yaitu umur. Umur adalah salah satu faktor penting yang menjadi penyebab stress, semakin bertambah umur seseorang semakin mudah mengalami stress.²⁰

Gejala-gejala stres mencakup mental, sosial, dan fisik. Hal-hal ini meliputi kelelahan, kehilangan atau meningkatnya nafsu makan, sakit kepala, sering menangis, sulit tidur, dan tidur berlebihan. Perasaan was-was, frustrasi, atau kelesuan dapat muncul bersamaan dengan stres.

3) Sumber stres

Ada tiga sumber utama bagi stres, yaitu:

(a) Lingkungan

Lingkungan kehidupan memberi berbagai tuntutan penyesuaian diri, diantaranya: cuaca, kebisingan, kepadatan, tekanan waktu, standar prestasi, berbagai ancaman terhadap rasa aman dan harga diri, tuntutan hubungan antar pribadi, penyesuaian diri dengan teman, pasangan, dan perubahan keluarga.

(b) Fisiologik

Fisiologik dari tubuh kita seperti antara lain: perubahan kondisi tubuh, masa remaja, haid, hamil, proses penuaan, kecelakaan, kurang gizi, kurang tidur, tekanan terhadap tubuh.

²⁰ *Ibid.*,

Reaksi tubuh meliputi reaksi terhadap ancaman dan perubahan, lingkungan mengakibatkan perubahan pada tubuh kita, menimbulkan stress.

(c) Pikiran kita

Pikiran menginterpretasi dan menerjemahkan pengalaman perubahan dan menentukan kapan menekan tombol panik. Bagaimana kita memberi makna atau label pada pengalaman dan antisipasi kedepan, bisa membuat kita rileks atau stres.²¹

c. Depresi

1) Pengertian Depresi

Depresi merupakan masalah kesehatan jiwa yang utama dewasa ini. Depresi adalah penyebab utama tindakan bunuh diri, dan tindakan ini menduduki urutan ke-6 dari penyebab kematian. Depresi adalah salah satu gangguan kejiwaan yang menyerang alam perasaan, yang ditandai dengan kemurungan, kelesuhan, ketiadaan gairah hidup, perasaan tidak berguna, putus asa dan lain sebagainya.²² Depresi juga dapat diartikan sebagai reaksi kejiwaan seseorang terhadap stresor yang dialaminya.

²¹ *Ibid.*, hlm. 91-93.

²² Dadang Hawari, *Al Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1996), hlm. 54.

Faktor penyebab seseorang mengalami depresi adalah karena ketidak mampuan seseorang dalam merespon stresor psikososial, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu jenis stresor psikososial adalah hukum. Keterlibatan seseorang dalam masalah hukum seperti tuntutan hukum, pengadilan, penjara, dan lain sebagainya dapat merupakan sumber stres, stres di bidang hukum dapat menyebabkan seseorang jatuh dalam depresi.

Stres dan depresi tidak dapat dipisahkan karena satu dengan lainnya saling mempengaruhi, hal ini disebabkan karena stresor psikososial yang menimpa seseorang dapat mengakibatkan gangguan fungsi organ tubuh (fisik) yang dinamakan stres juga gangguan kejiwaan pada alam perasaan (depresi). Oleh karena dalam diri manusia itu antara fisik dan psikis (kejiwaan) tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.

B. Tinjauan Tentang Lembaga Pemasyarakatan

1. Pengertian Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan (disingkat LAPAS) pada hakekatnya yang dimaksudkan dalam UU RI No: 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan bahwa pemasyarakatan yang selanjutnya disebut Lembaga Pemasyarakatan

adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemsyarakatan di Indonesia.²³

Undang-undang nomor 12 tahun 1995 pasal 1 ayat 1, 2, dan 3 dijelaskan:

- a. Pemsyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan narapidana. Pemsyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemindaan dalam tata peradilan pidana.
- b. Sistem pemsyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan narapidana pemsyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara Pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas narapidana pemsyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.
- c. Pemsyarakatan yang selanjutnya disebut Lembaga Pemsyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemsyarakatan.²⁴

²³ Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor: 12 tahun 1995 Pasal 1 ayat 3 *Tentang Pemsyarakatan*.

²⁴ Undang-undang Republik Indonesia, Nomor: 12 tahun 1995 Pasal 12 *Tentang Pemsyarakatan*

Sistem Pemasyarakatan secara formal dilaksanakan tahun 1964. Sebelumnya institusi ini disebut rumah penjara dan rumah pendidikan negara kemudian berubah menjadi lembaga pemasyarakatan berdasarkan surat instruksi Kepala Direktorat Pemasyarakatan Nomor J.H.G.8/506 Tanggal 17 Juni 1964.²⁵ Sistem pemasyarakatan merupakan satu rangkaian kesatuan penegak hukum pidana, oleh karena itu pelaksanaannya tidak dapat dipisahkan dari pengembangan konsepsi umum mengenai pemidanaan.

2. Tujuan, Fungsi, Tugas dan Asas Lembaga Pemasyarakatan

a. Tujuan Lembaga Pemasyarakatan

Dalam sistem pemasyarakatan, tujuan pemidanaan adalah pembinaan dan bimbingan, dengan tahap-tahap admisi/orientasi, pembinaan dan asimilasi. Dengan keterangan berikut ini:

- 1) Admisi/Orientasi, dimaksudkan agar narapidana mengenal cara hidup, peraturan dan tujuan dari pembinaan atas dirinya.
- 2) Pembinaan, maksudnya narapidana dibina, dibimbing agar tidak melakukantindak pidana lagi, apabila sudah keluar Lembaga Pemasyarakatan. Yaitu dengan diberikan pembinaan dan pendidikan agama dan berbagai keterampilan.
- 3) Tahap asimilasi, narapidana diasimilasikan ketengah-tengah masyarakat diluar Lembaga Pemasyarakatan. Hal ini dimaksudkan

²⁵ Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1995 Nomor: 77 Penjelasan Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan Umum.

agar narapidana tidak canggung apabila sudah keluar/habis masa pidananya.²⁶

b. Fungsi Lembaga Pemasyarakatan

Sistem pemasyarakatan berfungsi menyiapkan narapidana pemasyarakatan (semua penghuni yang dikenai pidana di Lembaga Pemasyarakatan) agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggungjawab.²⁷

c. Tugas Lembaga Pemasyarakatan

Adapun tugas Lembaga Pemasyarakatan, yaitu:

- 1) Melakukan pembinaan narapidana atau anak didik pemasyarakatan.
- 2) Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja.
- 3) Melakukan bimbingan sosial atau kerohanian narapidana atau anak didik pemasyarakatan.
- 4) Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib Lembaga Pemasyarakatan.
- 5) Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga.

Adanya tugas atau fungsi dari Lembaga Pemasyarakatan sebagai upaya memulihkan narapidana dan anak didik pemasyarakatan kepada

²⁶ C.I Harsosno HS, *Sistem Baru Narapidana*, (Jakarta: Djambatan, 1995), hlm. 9.

²⁷ Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 12 tahun 1995 Pasal 3 *Tentang Pemasyarakatan*.

fitrahnya dalam bersosialisasi maupun dalam hubungan manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan pribadinya, manusia dengan sesamanya, dan dengan lingkungannya.²⁸

d. Asas Lembaga Pemasarakatan

Dalam Undang-undang No. 12 tahun 1995 Pasal 5 Sistem pembinaan pemsarakatan dilaksanakan berdasarkan asas:

- 1) Penganyoman
- 2) Persamaan perlakuan dan pelayanan
- 3) Pendidikan
- 4) Pembimbingan
- 5) Penghormatan harkat dan martabat manusia
- 6) Kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan dan
- 7) Terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu.²⁹

Dalam rangka pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemsarakatan di Lembaga Pemsarakatan dilakukan penggolongan atas dasar: umur, jenis kelamin, lama pidana yang dijatuhkan, jenis kejahatan, dan kriteria lainnya sesuai dengan kebutuhan atau perkembangan pembinaan.

²⁸ Darwan Prist, *Hukum Anak Indonesia*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1997), hlm. 58.

²⁹ Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor: 12 tahun 1995 Pasal 5 *Tentang Pemsarakatan*.

3. Anak di Lembaga Pemasyarakatan

Anak-anak yang melakukan tindak pidana, serta perbuatan yang melanggar peraturan perundang-undangan maupun peraturan hukum yang berlaku dalam masyarakat akan dilakukan upaya pembinaan dalam Lembaga Pemasyarakatan. Dalam konteks pemasyarakatan, anak didik pemasyarakatan dapat dikategorikan kedalam beberapa hal berikut ini:

- a. Anak pidana, yaitu: anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di lembaga pemasyarakatan anak. Paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.
- b. Anak negara, yaitu: anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan kepada negara untuk di didik dan ditempatkan di lembaga pemasyarakatan anak, paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.
- c. Anak sipil, yaitu: anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk di didik di lembaga pemasyarakatan anak, paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.³⁰

Penghuni Lembaga Pemasyarakatan bisa anak dengan status narapidana (napi) bisa juga yang statusnya masih tahanan. Anak dengan status narapidana maksudnya dalam undang-undang pemasyarakatan berarti orang yang pada waktu tertentu sedang menjalani pidana, karena dicabut kemerdekaan Bergeraknya berdasarkan keputusan hakim. berarti bahwa anak

³⁰Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 12 tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan

tersebut telah dijatuhi. Sedangkan anak dengan status tahanan maksudnya orang tersebut masih berada dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh hakim.³¹

C. Kajian Terdahulu

1. Skripsi Markus Tampubolon, Universitas Atma Jaya Yogyakarta Fakultas Hukum Tahun 2010, dengan judul penelitian “*Pelaksanaan Pembinaan Anak Pidana Di Rumah Tahanan Bantul*”. Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian hukum normatif. jenis penelitian hukum normatif ini adalah penelitian yang berfokus pada hukum positif / data sekunder. Metode analisis yang digunakan untuk penelitian hukum normatif ini adalah dengan menggunakan metode analisis kualitatif. Proses penalaran yang digunakan dalam menarik kesimpulan adalah dengan menggunakan metode berfikir deduktif Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Pembinaan yang dilaksanakan di RUTAN Bantul hanya bersifat umum dan tidak memiliki pembinaan khusus buat anak, sehingga pelaksanaan pembinaan disamakan dengan Tahanan dan NAPI Dewasa. Selain itu terdapat kendala lain dalam proses pembinaan terhadap anak pidana. Kendala-kendala yang dihadapi seperti tidak ada staff khusus untuk membina anak, kapasitas RUTAN yang melebihi batas, anak pidana yang mendapatkan pengajaran dari NAPI Dewasa dan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak. Pembinaan anak di RUTAN

³¹Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 12 tahun 1995 Tentang Pemasarakatan

dirasa juga belum efektif karena masih ada interaksi dengan NAPI dan Tahanan Dewasa yang dikhawatirkan akan berdampak lebih buruk bagi anak pidana jika perilaku Napi dan Tahanan Dewasa juga buruk. Kondisi diatas dirasa belum efektif dalam upaya pembinaan anak pidana karena pada dasarnya anak membutuhkan pembinaan khusus agar anak tumbuh dan berkembang dengan baik dan tidak mengulangi perbuatan jahatnya lagi.

Persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini adalah: persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Markus Tampubolon adalah sama-sama meneliti anak yang sedang menjalani proses hukum. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang di lakukan oleh Markus Tampubolon di laksanakan di Rutan Bantul, dengan jenis penelitian hukum normatif dengan menggunakan metode analisis kualitatif. Fokus penelitiannya adalah tentang pelaksanaan pembinaan anak pidana di Rutan Bantul yang dirasa belum efektif serta masih memiliki kendala-kendala dalam pemberian pembinaan khusus anak pidana. Sedangkan penelitian ini di laksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan, dengan jenis penelitian lapangan dan menggunakan teknik analisis data secara kualitatif dan bertujuan untuk menggambarkan kondisi psikologis anak yang sedang menjalani pembinaan.

2. Jurnal Ilmiah Clara Priscilla Meilina, Universitas Brawijaya Malang Fakultas Hukum Tahun 2013, dengan judul *“Dampak Psikologis Bagi Narapidana Wanita Yang Melakukan Tindak Pidana Pembunuhan Dan Upaya Penanggulangnya (Studi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita*

Malang)". Jenis penelitian hukum yang dilakukan adalah penelitian yuridis-empiris, dengan pertimbangan bahwa titik tolak penelitian ini adalah keadaan nyata dan faktual yang ada dalam masyarakat atau pada lapangan. Dalam penelitian hukum ini digunakan pendekatan yuridis-sosiologis, yaitu metode pendekatan yang mengkaji dan menganalisis permasalahan dari aspek sosialnya. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut: Dampak psikologis bagi narapidana yang melakukan tindak pidana pembunuhan dapat berupa derita atau kesakitan, antara lain: Loss of personality, Loss of security, Loss of liberty, Loss of personal communication, Loss of good and service, Loss of heterosexual, Loss of prestige, Loss of belief and Loss of creativity. Dampak psikologis yang dialami narapidana tersebut banyak dialami narapidana pada awal masa pidana, hal tersebut dikarenakan karena narapidana masih membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan tata tertib yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Malang. Setelah beberapa bulan menjalani masa pidana dan dengan dilakukan pembinaan kepada narapidana, narapidana sudah bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan tata tertib yang sudah ditentukan. Upaya penanggulangan yang dilakukan Lembaga Pemasyarakatan untuk mengatasi dampak psikologis bagi narapidana wanita yang melakukan tindak pidana pembunuhan dapat diberikan berupa pembinaan. Pembinaan tersebut berupa: (a) Pembinaan Kemandirian: Pembinaan Keterampilan dan Pembinaan Pendidikan. (b) Pembinaan

Kepribadian: Pembinaan Agama, Penyuluhan Tentang Hukum, Psikologi.

Selain itu terdapat Pendidikan Jasmani dan Pembinaan Sosial.

Persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini adalah: persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Clara Priscilla Meilina adalah sama-sama meneliti masalah psikologis orang-orang yang sedang menjalani proses hukum dalam sebuah Lembaga Pemasyarakatan. Sedangkan perbedaannya adalah jurnal ilmiah oleh Clara Priscilla Meilina dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Malang. Penelitian ini merupakan penelitian hukum, yang fokus pembahasannya adalah masalah psikologis wanita yang melakukan tindak pidana pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Malang, serta upaya penanggulangannya. Sedangkan penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan, dan bertujuan untuk menggambarkan kondisi psikologis anak yang sedang menjalani pembinaan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan yang terletak di Desa Purba Tua Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Letaknya berada di Jalan Lintas Sumatera Utara (Jl. Mandailing Km. 05 Salambue). Lokasi ini dapat dilalui dari simpang Salambue lebih kurang 200 meter.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian akan dilaksanakan pada 13 Mei 2016 sampai 26 Agustus 2016. Waktu yang ditetapkan ini dipergunakan dalam rangka pengambilan data, pengolahan data dan untuk mendapatkan hasil penelitian yang akan dicantumkan pada laporan hasil penelitian.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh informasi dan mendeskripsikan peristiwa, kejadian yang terjadi dilapangan sesuai dengan fakta yang ditemukan

di lapangan.¹ Sedangkan pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif.

Metode penelitian melalui pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.² Dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif dan melalui analisis deskriptif yang bertujuan untuk mengumpulkan data, informasi dan selanjutnya mendeskripsikan keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan tentang gambaran kondisi psikologis anak di Lembaga Pemasarakatan kelas II B Padangsidimpuan.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang dimintai untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Subjek penelitian dikatakan sebagai seseorang atau sesuatu yang mengenyainya ingin diperoleh keterangan.³ Sejalan dengan pengertian diatas, Arikunto menjelaskan bahwa subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti.⁴

¹Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relation & Komunikasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 32.

²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 4.

³ Tatang M.Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995), hlm. 93.

⁴ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 145.

Maka, subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Padangsidempuan yang sedang menjalani masa hukuman dengan status sebagai narapidana. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran lebih jelas tentang kondisi-kondisi psikologis yang sedang dialami oleh anak-anak di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

D. Sumber Data

1. Sumber data primer atau data pokok adalah sumber pertama dimana data dihasilkan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah anak-anak yang sedang menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Padangsidempuan.
2. Sumber data sekunder atau data pendukung adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer.⁵ Sumber data sekunder diperoleh dari pembimbing kemasyarakatan khusus anak (PK Anak), Kepala Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Padangsidempuan, dan juga data lainnya yang relevan dengan kebutuhan dan tujuan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat berupa wawancara. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif

⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 129.

adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai.⁶

Teknik pengumpulan data melalui wawancara yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Dalam teknik ini, penulis akan mengumpulkan data yang berupa: jawaban-jawaban, serta pernyataan yang disampaikan oleh anak-anak, petugas pemasyarakatan serta WBP lainnya sesuai dengan pertanyaan yang peneliti sampaikan.

2. Observasi (pengamatan)

Teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah observasi. Observasi yaitu teknik pengumpulan yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.⁷

Adapun jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan yaitu peneliti hanya melakukan pengamatan terhadap subjek yang diteliti tanpa ikut terlibat di dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek tersebut.

⁶ *Ibid.*, hlm. 126-127.

⁷ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hlm. 120.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, flim, gambar (foto), karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi untuk proses penelitian.⁸

Teknik dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data mengumpulkan bukti-bukti atau keterangan-keterangan mengenai suatu hal. Dengan teknik ini, peneliti akan mengumpulkan data berupa: tulisan-tulisan yang berkaitan dengan judul penelitian, gambar (foto) lokasi penelitian, serta dokumen lainnya yang berguna dalam penelitian ini.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data diperoleh dari sumber data melalui teknik pengumpulan data yang telah disesuaikan dengan jenis penelitian ini, maka data-data yang telah diperoleh tersebut selanjutnya akan di analisis melalui teknik analisis data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengolahan data secara kualitatif adalah:

⁸ Lexy J. Moleong. *Op.Cit.* hlm. 103.

1. Menyusun dan mengorganisasikan data yang terkumpul dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan dan sebagainya.
2. Menyeleksi data dari berbagai alternative yang telah ditemukan, kemudian memberi kode serta mengelompokkannya sesuai dengan topik-topik pembahasan.
3. Mendeskripsikan data secara sistematis, kemudian menarik kesimpulan.⁹

Pengelolaan dan pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan sifat data yang diperoleh dari lapangan ini diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah

1. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data primer dan sekunder dengan topic pembahasan.
2. Memeriksa kelengkapan data yang diperoleh untuk mencari kembali data yang masih kurang dan mengesampingkan data yang tidak dibutuhkan.
3. Deskripsi data, yaitu menguraikan data yang telah terkumpulkan dalam rangkaian kalimat yang sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan.
4. Menarik kesimpulan dengan merangkum pembahasan sebelumnya dalam beberapa poin yang ringkas dan padat.

⁹ *Ibid.*, hlm. 170.

G. Teknik Uji Keabsahan Data

Dalam menjamin keabsahan dan ketepatan suatu data dalam penelitian, maka data yang telah terkumpul dan sudah dianalisis tersebut masih harus diuji keabsahan dengan tujuan agar data yang diperoleh lebih konsisten dan pasti serta valid.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini teknik uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber data, yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dengan cara sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan hasil wawancara dengan hasil dokumentasi.
3. Membandingkan pendapat orang di depan umum dengan pendapat yang disampaikan secara pribadi.¹⁰

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 175-178.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdiri Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan

Sebelum tahun 1980-an Lembaga Pemasarakatan Padangsidimpuan berdomisili di Pusat Kota Padangsidimpuan, karena bangunannya adalah bangunan peninggalan Zaman Hindia-Belanda sehingga sudah tidak memungkinkan lagi sebagai tempatnya Lembaga Pemasarakatan di dalam kota. Maka pada tahun 1980 turunlah anggaran Pembangunan Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Padangsidimpuan berupa Bangunan Gedung Kantor Permanen Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Padangsidimpuan yang diperoleh tanggal 12 Maret 1980, diatas tanah seluas 18.000 m² yang terletak di Jalan Lintas Sumatera Km. 7 No. 28, Desa Purbatua Pijorkoling, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan, Propinsi Sumatera Utara.

Pada tahun 1984 Lembaga Pemasarakatan yang baru ditempati, dengan pimpinan Bapak M. Hatta Boerhanuddin dan diresmikan tanggal 13 Maret 1984 oleh Bapak Radjo Harahap, SH selaku Kepala Kantor Wilayah Departemen Kehakiman Sumatera Utara pada masa itu.

Pada tahun 1986 Lembaga Pemasarakatan Padangsidimpuan berubah menjadi Rumah Tahanan Negara Padangsidimpuan yang dipimpin oleh Bapak Kobin Sipayung sampai dengan tahun 1988. Dan pada tahun 1988

sampai dengan tahun 1995 dipimpin oleh Bapak Tulus Wijayanto, Bc.IP, SH. Akhir tahun 1995 sampai dengan tahun 1999 dipimpin oleh Bapak Drs. Haviluddin, Bc.IP. Setelah tahun 2000 sampai dengan tahun 2004 dipimpin oleh Bapak Surono, Bc.IP, SH.

Semasa kepemimpinan Bapak Surono, Bc.IP, SH, Rumah Tahanan Negara Padangsidimpuan berubah kembali menjadi Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Padangsidimpuan sampai dengan tahun 2004 dan digantikan oleh Bapak Amran Silalahi, Bc.IP sampai dengan tahun 2008. Tahun 2008 sampai dengan tahun 2009 dipimpin oleh Bapak Drs. Wawan Indiarto, Bc.IP, M.Si. Pada akhir tahun 2009 Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Padangsidimpuan dipimpin oleh Bapak Sugeng Irawan, Bc.IP, SH. Kemudian pada tahun 2012 digantikan oleh Bapak Mara Sutan, SH. Dan pada tahun 2014 sampai dengan sekarang dipimpin oleh Bapak M.D. Sarwono, Bc.IP.,SH.,M.Si.¹

2. Letak Geografis

Letak lokasi Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan secara geografis sebagai berikut:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan lapangan sepak bola.
- b. Sebelah barat berbatasan dengan perkebunan masyarakat.
- c. Sebelah utara berbatasan dengan perkebunan masyarakat.

¹ Dokumentasi, Sejarah Berdiri Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, 15 Juni 2016.

d. Sebelah selatan berbatasan dengan perumahan warga.²

3. Visi dan Misi Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan

Visi dan Misi Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Padangsidimpuan adalah ;

a. Visi Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Padangsidimpuan

“Pulihnya kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan warga binaan pemsarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan YME.”

b. Misi Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Padangsidimpuan

Melaksanakan perawatan, pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemsarakatan dalam kerangka penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan Hak Asasi Manusia.³

4. Keadaan Pegawai dan Warga Binaan Pemasarakatan

a. Keadaan Pegawai

Adapun keadaan pegawai yang dimiliki Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Padangsidimpuan adalah sebagai berikut :

- | | |
|------------------------------|------------|
| 1) Jumlah Pegawai | : 40 orang |
| 2) Berdasarkan Jenis Kelamin | |
| a) Pegawai Laki-Laki | : 32 orang |

² Ali Basya, Kaur Wai dan Keu, Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, *Wawancara*, 20 Juni 2016.

³ Dokumentasi, Visi dan Misi Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, 15 Juni 2016.

- b) Pegawai Perempuan : 8 orang
- 3) Berdasarkan Jabatan
 - a) Kepala Lembaga Pemasyarakatan : 1 orang
 - b) Kepala Seksi : 3 orang
 - c) Kepala Sub Seksi : 7 orang
 - d) Petugas Penjagaan : 17 orang
 - e) Petugas Staf : 12 orang
- 4) Berdasarkan Golongan
 - a) Golongan IV : - orang
 - b) Golongan III : 23 orang
 - c) Golongan II : 17 orang
 - d) Golongan I : - orang
- 5) Berdasarkan Pendidikan
 - a) Sekolah Dasar (SD) : - orang
 - b) SLTP : 1 orang
 - c) SMU : 24 orang
 - d) Diploma (DIII) : 1 orang
 - e) Sarjana (S1) : 13 orang
 - f) Pasca Sarjana : 1 orang
 - g) Doctoral : - orang
- b. Keadaan Warga Binaan Pemasyarakatan

Berikut ini keadaan Warga Binaan Pemasyarakatan dengan status narapidana dan tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan.

Tabel 1

Jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan

Periode	Tahanan		Napi		Total Tahanan & Napi	Kapasitas
	Dewasa	Anak	Dewasa	Anak		
Juni 2016	173	1	313	6	493	175

Sumber: Data Statistik Jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan

Sedangkan status anak-anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II

B Padangsidimpuan sebagai berikut:

NO	Golongan	Anak
1	Napi B I	4 Orang
2	Napi B II a	2 Orang
3	Tah A III	1 Orang
4	Jumlah	7 Orang

Sumber: Data Statistik Keadaan Anak-anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan bulan Juni 2016.

Keterangan:

Napi B I : Narapida dengan hukuman di atas 1 tahun

Napi B II a : Narapida dengan hukuman di atas 1 tahun di bawah
3 bulan

Tah A III : Tahanan tingkat Pengadilan Negeri

5. Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang kelancaran proses pembinaan, Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan memiliki sarana dan prasarana berikut:⁴

a. Sarana Kantor

- 1) Ruang Kepala Lembaga Pemasyarakatan
- 2) Ruang Portir
- 3) Ruang Bendahara
- 4) Ruang Registrasi
- 5) Pos Komandan Jaga
- 6) Dapur
- 7) Ruang Keuangan dan Kepegawaian
- 8) Ruang Tata Usaha
- 9) Ruang Staf KPLP
- 10) Ruang Gudang Beras
- 11) Ruang Tamu/Besukan
- 12) Ruang Aula/Gedung Serba Guna
- 13) Ruang Belajar Paket yang bekerjasama dengan Dinas Pendidikan
- 14) Ruang Kasi. Binadik dan Giatja

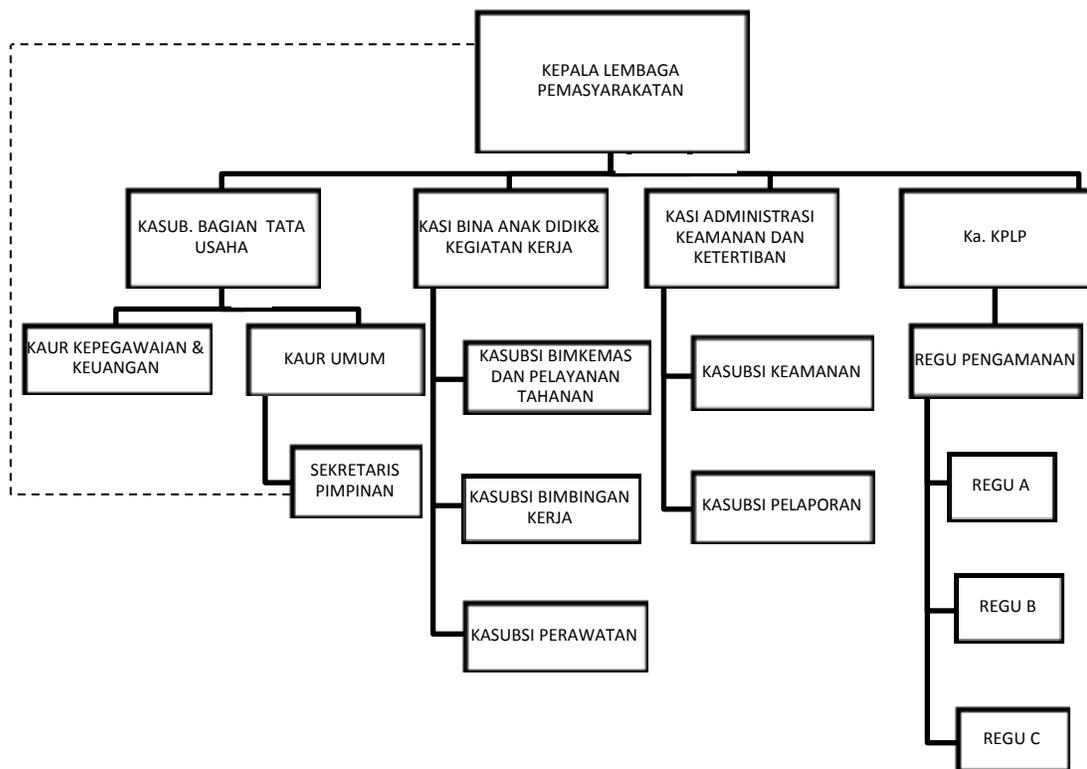
⁴ Dokumentasi, Sarana dan Prasarana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan, 15 Juni 2016.

- 15) Ruang Perawatan dan Poliklinik
 - 16) Ruang Adm. Kamtib
 - 17) Ruang Ka. KPLP
 - 18) Kantin
 - 19) Ruang Bimbingan/Kegiatan Bengkel Kerja
 - 20) Masjid
 - 21) Gereja
 - 22) Lapangan Upacara dan Olahraga
- b. Blok Kamar Hunian
- Blok kamar hunian terdiri dari 3 (tiga) blok berbentuk huruf “U”, tanpa pagar pembatas dengan rincian:
- 1) Blok A dan B diperuntukkan WBP Pria Dewasa
 - 2) Blok C diperuntukkan WBP Wanita dan Anak – Anak Pria (terpisah).
 - 3) Jumlah kamar keseluruhan 34 kamar
 - 4) Kapasitas : 175 orang
 - 5) Isi saat ini (per tanggal 15 Juni 2016) : 589 orang

6. Struktur Organisasi Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan

Struktur Organisasi:⁵

Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan



⁵ Dokumentasi, Struktur Organisasi Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, 15 Juni 2016.

Adapun tugas dan fungsinya sebagai berikut:⁶

- a. Kepala Lembaga Pemasyarakatan, bertugas dan berwenang secara penuh terhadap keseluruhan kinerja staf dan seksi-seksi yang ada pada lingkup organisasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan, dan bertanggung jawab penuh terhadap proses pembinaan Narapidana atau Tahanan.
- b. Bagian Tata Usaha, bertugas melaksanakan urusan tata usaha dan rumah tangga Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan. Bagian tata usaha terdiri dari:
 - 1) Sub Bagian Kepegawaian, bertugas menjalankan urusan yang berhubungan dengan masalah kepegawaian.
 - 2) Sub Bagian Keuangan, melaksanakan tugas yang berurusan dengan keuangan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan.
 - 3) Sub Bagian Umum, bertugas menjalankan urusan surat-menyurat, hubungan dengan instansi luar, perlengkapan dan rumah tangga.
- c. Bidang Pembinaan, bertugas melakukan pembinaan terhadap narapidana, terdiri dari:
 - 1) Seksi Registrasi, bertugas melakukan pencatatan mengenai Narapidana dan memiliki semua kearsipan Narapidana.

⁶ Dokumentasi, Uraian Jabatan Struktural Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan, 15 Juni 2016.

- 2) Seksi Bimbingan Kemasyarakatan, bertugas memberikan bimbingan dan penyuluhan Narapidana kemudian memberikan keterampilan, peningkatan, asimilasi. Secara umum bimbingan dibagi beberapa bagian: mulai bimbingan pengetahuan umum, olahraga dan kesenian, pemasyarakatan sosial, bimbingan rohani yang meliputi semua agama yang dianut Narapidana (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha).
- d. Bidang Administrasi Keamanan dan Ketertiban, bertugas mengatur pembagian jadwal tugas pengamanan, penerimaan berita acara pengamanan, penggunaan perlengkapan dan menyusun laporan berkala mengenai pengamanan dan penegakan ketertiban. Terdiri dari seksi keamanan dan seksi laporan.
- e. Kesatuan Lembaga Pemasyarakatan (KPLP), mereka terdiri dari Tentara Nasional Indonesia dan POLRI yang berfungsi memberi dan menjaga keamanan lingkungan Lembaga Pemasyarakatan.
- f. Bidang Kegiatan Kerja, berfungsi memberi pelatihan kerja, mempersiapkan sarana dan prasarana kerja termasuk mengelola hasil karya narapidana.
- g. Tim Pengamat Pemasyarakatan, bertugas memberi saran serta pertimbangan kepada kepala lembaga pemasyarakatan mengenai bentuk dan program pembinaan narapidana atau anak didik pemasyarakatan, penilaian/evaluasi, terhadap pelaksanaan program pembinaan, menerima keluhan dari narapidana/anak didik pemasyarakatan, pelanggaran yang

dilakukan oleh narapidana dan masalah anak didik pemasyarakatan agar diambil keputusan.

- h. Petugas Pemasyarakatan, pada proses pembinaan narapidana petugas pemasyarakatan merupakan salah satu unsur penting. Petugas tersebut harus memiliki kemampuan, khususnya dibidang kemasyarakatan dan didukung oleh tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masing-masing petugas tersebut. Hal ini berkaitan dengan kemampuan untuk mengarahkan narapidana berdasarkan tujuan dari sistem pemasyarakatan.

B. Temuan Khusus

1. Gambaran umum kondisi psikologis anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan.

a. Anak-anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan

- 1) Nama : R.Siregar
Usia : 17 Tahun
Pendidikan Terakhir : SD
Kasus : Pencurian HP
Status : Narapidana
Lama Hukuman : 6 bulan

- 2) Nama : I.N. Siregar
Usia : 17 Tahun
Pendidikan Terakhir : SMP
Kasus : Cabul
Status : Narapidana
Lama Hukuman : 3 tahun

- 3) Nama : P. Harahap
Usia : 17 Tahun
Pendidikan Terakhir : SMP
Kasus : Pembunuhan
Status : Narapidana
Lama Hukuman : 6 tahun

- 4) Nama : M.S. Siregar
Usia : 17 Tahun
Pendidikan Terakhir : SMA
Kasus : Pembunuhan
Status : Narapidana
Lama Hukuman : 1 tahun
- 5) Nama : A.Nasution
Usia : 17 Tahun
Pendidikan Terakhir : SMP
Kasus : Penyalahgunaan Narkoba
Status : Narapidana
Lama Hukuman : 2 tahun
- 6) Nama : H.M. Siregar
Usia : 17 Tahun
Pendidikan Terakhir : SD
Kasus : Penyalahgunaan Narkoba
Status : Narapidana
Lama Hukuman : 2 tahun

b. Gambaran kondisi psikologis anak berdasarkan gejala-gejala yang bersifat fisik.

Kondisi psikologis adalah keadaan atau situasi yang bersifat kejiwaan. Kondisi psikologis dapat berupa kondisi positif dan negatif. Misalnya senang, bahagia, gembira, ceria, sedih, frustrasi, cemas, stress, depresi, dan sebagainya.

Kondisi psikologis seseorang sebenarnya sangat menentukan bagaimana seseorang tersebut dalam menjalani dan melanjutkan kehidupannya. Hal ini juga berlaku terhadap anak-anak yang sedang didera masalah hukum yang akhirnya memaksa seorang anak menghabiskan hari-harinya di dalam sebuah lembaga pemasyarakatan yang dapat mempengaruhi dan mengganggu perkembangan psikologisnya.

Seorang anak yang pada dasarnya masih menjalani fase perkembangan baik secara fisik dan mental sungguh sangat disayangkan bila harus menjalani kehidupan di dalam lembaga pemasyarakatan. Tidak bisa dipungkiri bahwa anak-anak ini akan mengalami beberapa gangguan psikologis, mulai dari yang ringan, sedang, hingga berat.

Sebenarnya untuk mengetahui kondisi psikologis seseorang diperlukan alat ukur, namun dalam penelitian ini, peneliti hanya memberi gambaran tentang kondisi psikologis anak-anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan.

Peneliti dalam hal ini mempunyai keterbatasan daya dan waktu, oleh sebab itu peneliti hanya memberi gambaran tiga kondisi psikologis yang dialami anak-anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan berupa cemas, stress, dan depresi dilihat dari dua unsur yang dapat memberi gambaran tentang kondisi psikologis seorang anak itu sendiri berupa gejala-gejala cemas, stress dan depresi yang bersifat fisik.

Anak-anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan menunjukkan gejala-gejala fisik yang berbeda terkait dengan kondisi psikologis yang dialaminya. R.Siregar salah seorang narapidana anak ketika diwawancarai mengatakan bahwa pada saat pertama kali dimasukkan ke dalam Lembaga Pemasyarakatan mengalami gangguan berupa nafsu makan berkurang, serta sulit tidur.⁷

Selanjutnya, I.N.Siregar yang juga merupakan seorang narapidana anak berdasarkan hasil wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa “selama berada di dalam lembaga pemasyarakatan ini saya sangat sering termenung karena ingin pulang kerumah, apalagi pas mau tidur”.⁸

Selain itu, P.Harahap yang juga merupakan seorang narapidana anak dengan kasus pembunuhan saat diwawancarai mengatakan:

Saya saat pertama kali masuk ke dalam penjara ini menangis karena memikirkan tentang kasus saya sehingga saya tidak bisa tidur. Selain itu saya juga merasa tersinggung karena sering diejek dan dipanggil dengan sebutan pembunuh oleh teman sekamar saya. Sebenarnya saya sangat marah tetapi saya tidak berani melawan.⁹

M.S.Siregar seorang narapidana anak yang juga dengan kasus pembunuhan saat diwawancarai mengatakan bahwa:

Saya merasa terganggu dan sakit hati apabila orang-orang dewasa atau teman sekamar saya memanggil dengan sebutan pembunuh. Selain itu saya juga sering termenung saat malam hari karena mengingat teman-

⁷ R.S, Narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, *Wawancara*, 16 Juni 2016.

⁸ I.N.S, Narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, *Wawancara*, 16 Juni 2016.

⁹ P. Harahap, Narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, *Wawancara*, 16 Juni 2016.

teman sekelas, teman sepermainan, kangen sekolah, orang tua, dan saudara.¹⁰

Berdasarkan observasi peneliti saat berlangsungnya wawancara, anak ini menunjukkan gejala fisik yang tidak baik yaitu memiliki badan yang sangat kurus, tangan dingin dan berkeringat serta terlihat pucat, berperilaku menghindar yaitu saat diwawancarai selalu melihat ke arah lain dan tidak fokus pada peneliti.¹¹ Ternyata setelah diwawancarai lebih dalam, anak ini juga pernah mengonsumsi obat-obatan terlarang.

Selanjutnya, A. Nasution seorang narapidana anak berusia 17 tahun dengan kasus penyalahgunaan narkoba juga mengaku bahwa “selama di dalam lembaga pemasyarakatan saya tidak pernah menangis namun saya hanya mengalami gangguan tidur saat pertama kali masuk kesini”.¹²

Pada hari yang sama H.M.Siregar, seorang narapidana anak yang juga terlibat kasus penyalahgunaan narkoba saat diwawancarai mengatakan bahwa:

Selama di dalam Lapas ini saya sering menangis karena mengingat orangtua, teringat saat dilarang orangtua untuk menggunakan narkoba, karena dulu orangtua pernah mengatakan jangan lagi kau pake-

¹⁰ M.S.Siregar, Narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan, *Wawancara*, 16 Juni 2016

¹¹ Hasil Observasi gejala psikologis M.S.Siregar, Narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan, 16 Juni 2016.

¹² A.Nasution, Narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan, *Wawancara*, 16 Juni 2016.

pake narkoba itu nak, merusaknya itu namun saya tidak memperdulikannya, kata H.M.Siregar dengan wajah penuh penyesalan.¹³

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan anak-anak di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, pada hari yang berbeda peneliti melukan wawancara dengan seorang narapidana dewasa. S mengatakan bahwa:

Anak-anak di sini aman-aman saja, sejauh yang kakak perhatikan ya dek, mereka itu baik-baik saja. Kalau cek-cok dengan teman sekamar itu hal yang biasa, terkadang itu terjadi karena mereka rebutan gitar, atau hal-hal sepele lainnya, tapi kalau sampai berantam hebat belum pernah.¹⁴

S juga menambahkan bahwa:

Kakak seringnya itu nyuruh anak-anak ini ke kantin beli gule, sabun, kalau lagi bulan puasa beli bukaan. Kita kasih uang jalannya atau kita kasih duit atau dibagi gule sama bukaannya buat dia, senang orang itu dek. Sejauh ini pokoknya kakak lihat orang itu baik-baik saja, dan aman”.¹⁵

Pada kesempatan yang sama peneliti juga melakukan wawancara dengan seorang pegawai di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan. Ibu Adek Siregar selaku Pembimbing Kemasyarakatan (PK), beliau mengatakan bahwa “reaksi yang biasanya ditunjukkan oleh

¹³ H.M.Siregar, Narapidana anak di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, *Wawancara*, 16 Juni 2016

¹⁴ S, Narapidana wanita di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, *Wawancara*, 20 Juni 2016.

¹⁵ S, Narapidana wanita di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, *Wawancara*, 20 Juni 2016.

anak-anak saat pertama kali masuk ke Lapas ini adalah menangis, dan ini sering kejadian dek”¹⁶.

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak MD. Sarwono bahwa:

Saya selalu memperhatikan betul warga binaan yang baru masuk khususnya anak-anak, apabila ada anak-anak yang baru masuk, saya akan langsung mencek kondisinya, dan biasanya anak-anak saat pertama kali masuk kesini akan mengalami tekanan yang luar biasa, depresi, sampai pada tahap menangis.¹⁷

Secara umum gambaran kondisi psikologis anak-anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan apabila dilihat dari gejala-gejala yang bersifat fisik menunjukkan bahwa anak-anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan umumnya mengalami kecemasan, stress dan depresi pada tingkatan yang ringan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh anak-anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan mengalami cemas, stress, dan depresi. Kondisi ini tergambar dari beberapa gejala-gejala yang terlihat secara fisik dari yang dialami oleh anak-anak baik berupa gangguan tidur, gangguan makan, kebiasaan termenung, sering menangis, perasaan was-was pada saat pertama kali dimasukkan ke dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan.

¹⁶ Adek Siregar, Petugas Kemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan, *Wawancara*, 20 Juni 2016.

¹⁷ MD. Sarwono, Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan, *Wawancara*, 22 Juni 2016.

c. Gambaran kondisi psikologis anak berdasarkan gejala-gejala yang bersifat mental

Selain gejala-gejala yang bersifat fisik, untuk memberi gambaran kondisi psikologis anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan, gejala-gejala yang bersifat mental juga perlu diperhatikan dengan tujuan memberi gambaran yang lebih jelas tentang kondisi psikologis anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan.

Gejala-gejala yang bersifat mental yang ditunjukkan oleh setiap anak tentunya akan berbeda-beda. R.Siregar seorang narapidana anak saat diwawancarai mengatakan “saat pertama kali disini kak, saya merasa ketakutan. Takut kena pukulin disini.”¹⁸ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa R.Siregar menunjukkan salah satu gejala kecemasan yang bersifat mental yaitu keyakinan bahwa sesuatu yang menakutkan akan segera terjadi.

Hal serupa juga disampaikan oleh H.M. Siregar seorang narapidana anak dengan kasus penyalahgunaan narkoba. Saat diwawancarai H.M. Siregar mengatakan bahwa:

Saya terkadang merasa tertekan dan terancam selama disini. Apalagi ketika persidangan dan belum dijatuhi hukuman, saya takut

¹⁸ R.Siregar, Narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan, *Wawancara*, 16 Juni 2016.

hukuman saya lama, selain itu saya juga takut diperlakukan tidak baik oleh orang-orang dewasa.¹⁹

H.M. Siregar juga menambahkan bahwa kehidupan yang dia rasakan saat di dalam Lapas sangat jauh berbeda dengan kehidupannya diluar Lapas. Oleh karena itu dia sangat menyesali segala perbuatannya, kondisi tersebut yang akhirnya membuat H.M. Siregar tidak bisa berkonsentrasi, pikiran terasa bercampur aduk, melayang-layang, dan bingung. Kondisi ini sejalan dengan hasil observasi peneliti, bahwa ketika wawancara, H.M.Siregar terlihat sangat bingung dan memiliki pandangan yang kosong.²⁰

Beberapa pernyataan yang disampaikan oleh anak-anak tersebut juga dibenarkan oleh ibu Adek Siregar, salah seorang PK Anak (Pembimbing Kemasyarakatan khusus anak). Beliau mengatakan bahwa:

Anak-anak saat pertama kali masuk ke Lapas ini akan merasa bingung, takut, was-was, putus asa, sedih.” Tambahnya lagi “ketakutan yang biasa dialami anak itu pada dasarnya karena mereka takut akan masa hukuman yang dihadapi, takut karena jauh dari keluarga, dan teman. Selain itu, mereka juga akan merasa bingung mau ngapain nanti selama disini.²¹

Selanjutnya, Bapak MD. Sarwono mengatakan bahwa:

Secara psikologis anak-anak disini akan meniru orang dewasa karena secara psikologis mereka bukan pada tempatnya, namun kondisi yang ada sekarang adalah mereka terpaksa disatukan dengan orang-orang

¹⁹ H.M.Siregar, Narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, *Wawancara*, 16 Juni 2016.

²⁰ Hasil Observasi gejala psikologis H.M. Siregar, Narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, 16 Juni 2016.

²¹ Adek Siregar, Petugas Kemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, *Wawancara*, 20 Juni 2016.

dewasa karena hampir seluruh Lapas di Indonesia kelebihan muatan. Hal inilah yang pada akhirnya menuntut seorang anak untuk memposisikan dirinya sebagai orang dewasa. Belum lagi gangguan dari alam sekitar atau senior, misalnya perkelahian karena rebutan gitar, atau masalah uang, dan lain-lain adalah hal yang bisa saja terjadi disini. Oleh karena itu, anak akan merasakan tekanan yang luar biasa pada masa awal ditempatkan disini. Namun apabila lewat dari dua minggu kondisi psikologis anak akan berangsur membaik, mungkin karena mereka sudah bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan sudah mengerti serta dapat menerima keadaannya. Makanya sejauh yang saya perhatikan sekarang, mereka itu enjoy-enjoy saja dan ceria, tidak ada gangguan psikologis yang berat. Terlepas dari apakah mereka merasakan hal yang lain yang mereka tidak sampaikan kepada saya ya. Namun sejauh ini, saya lihat mereka enjoy dan ceria.²²

Berdasarkan gejala-gejala yang bersifat mental tersebut, diantaranya perasaan khawatir tentang sesuatu, perasaan terganggu akan ketakutan terhadap sesuatu yang terjadi, ketakutan akan ketidakmampuan mengatasi masalah, ketakutan akan sesuatu yang terjadi yang dirasakan akan mengancam keselamatan, tidak mampu menyesuaikan diri perasaan bingung, sulit berkonsentrasi, perasaan was-was, merasa tidak nyaman, dan perasaan tidak berguna serta putus asa, menunjukkan bahwa anak-anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan mengalami cemas, stress, dan depresi pada tingkatan yang ringan.

Sesuai dengan pernyataan ibu Adek Siregar bahwa kondisi ini hanya dialami saat minggu pertama sampai minggu kedua, karena pada saat itu anak-anak belum mampu menerima kondisinya serta belum mampu menyesuaikan diri. Selain itu stigma negatif tentang penjara

²² MD.Sarwono, Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan, *Wawancara*, 22 Juni 2016.

masih melekat didalam pikiran anak-anak. Dan sejauh ini belum ada gangguan psikologis yang berat yang menimpa anak, namun kalau pada wanita dewasa ada, ujar ibu Adek Siregar.²³

Oleh karena itu, berdasarkan uraian dan penjelasan yang disampaikan oleh warga binaan pemasyarakatan anak-anak maupun dewasa serta petugas pemasyarakatan, diperoleh gambaran yang jelas tentang kondisi psikologis anak-anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan berupa perasaan cemas, stress, dan depresi yang dialami pada awal masa penahanan dan penempatan anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan. Kondisi ini akan dialami oleh anak paling lama sampai 2 minggu, dan setelah itu biasanya kondisi anak akan berangsur membaik.

2. Faktor yang mempengaruhi kondisi psikologis anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan.

a. Lingkungan Hidup

Kondisi lingkungan yang buruk besar pengaruhnya pada kesehatan seseorang baik secara fisik dan mental. Misalnya sarana dan prasarana, serta tempat tinggal yang memenuhi syarat kesehatan lingkungan. Namun yang tidak kalah pentingnya adalah suasana kehidupan yang bebas dari gangguan kriminalitas.

²³ Adek Siregar, Petugas Kemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan, *Wawancara*, 20 Juni 2016.

Kondisi lingkungan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan akan sangat besar pengaruhnya kepada seluruh warga binaannya terkhusus anak-anak. Keterbatasan sarana dan prasana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan terbukti sangat berdampak pada anak-anak.

Anak-anak dan wanita ditempatkan di block C secara terpisah namun bersebelahan dan hanya dibatasi oleh tembok. Kamar hunian untuk anak-anak hanya satu ruangan. Kamar hunian tersebut dilengkapi dengan, kamar mandi/WC, tempat tidur yang terbuat dari kayu.²⁴ Keadaan tersebut sebenarnya sangat tidak memenuhi standar kesehatan, namun karena dana dan daya, maka anak-anak harus menjalani hukuman dengan kondisi tersebut. Hal ini tentunya akan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi psikologis anak.

Hasil observasi tersebut ternyata sejalan dengan beberapa pernyataan yang disampaikan anak-anak saat wawancara dengan peneliti. R.Siregar mengatakan “saya merasa tidak nyaman dan tidak bisa tidur karena banyak nyamuk, kamar mandi bau, karena kak adanya itu teman-teman itu yang ngak nyiram kotorannya pas keluar dari kamar mandi”.²⁵

²⁴ Hasil Observasi, 20 Juni 2016.

²⁵ R.Siregar, Narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, *Wawancara*, 16 Juni 2016.

Hal yang senada juga disampaikan oleh P.Harahap “saya sulit tidur karena kamar mandi bau”.²⁶ Namun, selain faktor lingkungan berupa sarana dan prasarana yang membawa dampak terhadap kondisi psikologis anak, suasana kehidupan berupa orang-orang di Lapas juga sangat mempengaruhi kondisi psikologis anak. A.Nasution mengatakan “saya sangat merasa sakit karena tidak ada yang dikenal, takutnya kan kak kita diperlakukan tidak baiknya sama orang dewasa atau teman sekamar kita, karena tau lah kak ini penjara, tempat orang-orang yang jahat”.²⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa anak-anak di Lembaga Pemasyarakatan mengalami ketakutan dan kekhawatiran akan diperlakukan tidak baik oleh warga binaan pemasyarakatan lainnya. Hal ini terjadi karena ketidak mampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dimasuki, hal inilah yang dapat menyebabkan anak-anak mengalami cemas, stress, dan depresi pada awal penempatannya di dalam lembaga pemasyarakatan.

²⁶ P.Harahap, Narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan, *Wawancara*, 16 Juni 2016.

²⁷ A.Nasution, Narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan, *Wawancara*, 16 Juni 2016.

b. Hukum

Keterlibatan seseorang dengan masalah hukum akan sangat mempengaruhi kondisi psikologisnya. Tuntutan hukum, penjara, serta ketidakadilan akan sangat besar pengaruhnya. Hal ini terbukti dengan pernyataan seorang anak H.M.Siregar saat wawancara mengatakan “saat dipersidangan saya sangat takut dan tegang, takut kena hukuman lama”.²⁸

Lain lagi dengan R.Siregar, anak ini mengaku telah merasakan ketidakadilan saat mengikuti persidangan. R.Siregar mengatakan “sepeda motor saya dirampas oleh negara kak, telah ditahan pihak pengadilan, inilah saya rasa yang tidak adil. Saya bersedia dihukum dan dipenjara, tapi sepeda motor saya dikembalikan, tetapi yang terjadi saya dipenjara, sepeda motorpun diambil”.²⁹

Setelah itu, peneliti kemudian menanyakan pertanyaan yang sama kepada dua orang anak, bagaimana perasaan saudara saat hakim membacakan vonis hukuman kepada saudara? Mereka menjawab dengan jawaban yang sama “kayak manalah dibilang kak, sakit hati itu kak saat dibacakan lama hukuman penjara yang harus kita lalui”. Perasaan sakit hati dan kesal mereka terlihat jelas dari ekspresi wajah yang mereka tunjukkan.

²⁸ H.M.Siregar, Narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan, *Wawancara*, 16 Juni 2016.

²⁹ R.Siregar, Narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan, *Wawancara*, 16 Juni 2016.

Ketakutan akan tuntutan hukuman yang berat rata-rata akan dirasakan oleh setiap anak yang bermasalah dengan hukum. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh ibu Adek Siregar “anak-anak biasanya akan mengalami atau merasa takut akan masa hukuman yang dihadapinya, oleh karena itu saat dipersidangan biasanya mereka akan terlihat cemas dan tegang menantikan putusan hakim”.³⁰

c. Faktor Keluarga

Kondisi keluarga anak-anak yang sedang menjalani hukuman di Lapas sebenarnya juga dapat berperan penting dalam memberi pengaruh terhadap kondisi psikologis mereka selama dalam Lapas. Apabila keluarga masih peduli terhadap anak maka anak akan merasa sangat terbantu dalam penyesuaian diri dan penerimaan diri selama dalam Lapas, dan begitu juga sebaliknya, apabila keluarga tidak memperhatikan perkembangan anak dan justru mengabaikannya, maka tidak tertutup kemungkinan anak akan mengalami gangguan psikologis selama dalam Lapas.

R.Siregar mengaku bahwa dalam satu bulan ini dia sudah dikunjungi oleh keluarganya sebanyak sepuluh kali. I.N. Siregar juga mengaku sangat sering dikunjungi oleh orangtuanya. P. Harahap mengatakan kedatangan orangtuanya sangat membantunya, karena selalu

³⁰ Adek Siregar, Petugas Kemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan, *Wawancara*, 20 Juni 2016

dikasih nasehat. A. Nasution mengakui bahwa orangtuanya memiliki jadwal rutin satu kali satu bulan untuk membesuknya.

Bantuan yang diberikan orangtua kepada anak-anak ini bukan hanya sekedar bantuan berupa materi, tetapi lebih daripada itu. Bantuan moril berupa nasehat, motivasi, serta penguatan dan penyadaran akan sangat membantu anak. Hal ini sebenarnya akan berdampak baik bagi anak, karena anak tetap mendapatkan sedikit perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya. Juga berguna untuk meminimalisir dampak negatif dari pemenjaraan bagi seorang anak.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan selama penelitian, proses kunjungan atau besuk di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan berjalan dengan baik. Hal ini terbukti dengan banyaknya pengunjung yang datang untuk membesuk anggota keluarganya yang sedang menjalani hukuman di dalam Lapas.

Kemudahan dalam proses kunjungan atau besuk yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan dirasa sangat mempengaruhi kondisi psikologis anak. Anak-anak yang sering dikunjungi oleh keluarganya akan lebih mudah menyesuaikan diri dan menerima diri, karena anak-anak tersebut masih bisa dengan mudah mendapatkan bimbingan dan penguatan dari keluarga, serta untuk menghindari gangguan psikologis yang lebih berat pada anak, karena

pada dasarnya anak-anak yang berada di dalam Lapas itu masih sangat membutuhkan bimbingan, arahan dan nasehat dari orangtua.

3. Solusi yang diperlukan dalam menanggulangi kondisi psikologis anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan.

a. Bantuan secara hukum

Dalam beberapa peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, anak-anak yang berhadapan dengan hukum sebenarnya sangat menjadi perhatian khusus oleh Negara. Proses pembinaan dan penempatan anak-anak di dalam Lapas baik Lapas anak maupun Lapas dewasa harus sangat diperhatikan, dengan tujuan untuk menghindarkan anak dari pengaruh penjara yang justru akan lebih memperburuk keadaan anak.

Oleh karena itu, proses pembinaan dan bantuan yang diberikan harus benar-benar disesuaikan dengan kebutuhan seorang anak. Sebelum memberikan pembinaan kepada anak (saat anak belum dijatuhi hukuman oleh hakim/masih berstatus sebagai tahanan), sebenarnya petugas kemasyarakatan khusus anak (PK Anak) harus mengadakan Litmas. Litmas atau yang dikenal dengan kunjungan rumah (home visit) merupakan salah satu perlindungan dan bantuan secara hukum yang diberikan kepada anak.

Adek Siregar seorang PK Anak mengatakan:

Selain didampingi ketika sidang, petugas Lapas juga wajib melakukan kunjungan rumah dengan tujuan untuk melihat kondisi keluarga anak, keadaan lingkungan tempat anak tinggal. Mempelajari apa sebab-sebab anak melakukan tindakan kriminal, karena bisa saja anak hanya terikut-ikut dengan lingkungannya, atau karena terpaksa melakukannya. Selain itu kunjungan rumah ini juga bertujuan untuk mengetahui apa bakat serta kemampuan si anak, biar nanti saat di sini kita bisa memberikan pembinaan yang sesuai dengan bakat dan kemampuannya.³¹

Ade Siregar juga menambahkan:

Sebenarnya penempatan anak secara terpisah dengan orang dewasa juga merupakan salah satu upaya yang bisa kita berikan untuk melindungi anak dari pengaruh buruk orang dewasa lainnya. Solusi lain yang diberikan untuk mengatasi gangguan secara psikologis bagi anak adalah dengan memperkenalkan tentang Lapas dan lingkungan Lapas kepada anak dihari pertama mereka masuk dengan tujuan untuk mengubah stigma negatif tentang Lapas menjadi positif, diajak bergaul dengan teman-teman satu kamar. Anak-anak juga wajib mengikuti program pembinaan keagamaan tetapi tidak wajib mengikuti program pembinaan kemandirian, untuk program pembinaan kemandirian harus suka rela dan tidak ada paksaan.³²

Berdasarkan pernyataan tersebut, diketahui bahwa solusi yang diberikan kepada anak secara hukum sangat membantu, terutama untuk meminimalkan efek negatif terhadap kondisi psikologis dari pemenjaraan dan keterlibatan seorang anak dengan hukum. Bantuan yang diberikan kepada anak tersebut wajib dijalankan oleh setiap Lembaga Pemasarakatan. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan

³¹ Adek Siregar, Petugas Kemasyarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, *Wawancara*, 20 Juni 2016

³² Adek Siregar, Petugas Kemasyarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, *Wawancara*, 20 Juni 2016

oleh Bapak MD.Sarwono, selaku kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan.

Bapak MD. Sarwono mengatakan:

Solusi untuk masalah penyesuaian diri warga binaan pemasyarakatan adalah dengan adanya Mapenaling (masa pengenalan lingkungan) yang akan berlangsung selama empat belas hari. Selain itu, bantuan dari hukum khusus bagi anak-anak ada yang dinamakan diversifikasi (anak bebas dari hukuman) yang diatur dalam Undang-Undang No 11 tentang Peradilan Anak. Pada tahun sebelumnya ada beberapa orang anak yang bebas dari hukum. Selain itu, petugas pemasyarakatan juga wajib melakukan kunjungan rumah, dan melakukan penelitian tentang anak yang bermasalah dengan hukum tersebut, apa yang menyebabkan dia melakukan hal tersebut, bagaimana keadaan keluarganya, lingkungannya, dan apabila hasil penelitian ini belum disampaikan oleh petugas pemasyarakatan kepada pihak pengadilan, maka persidangan tidak bisa dilanjutkan. Kemudian, Bapak MD. Sarwono juga mengatakan bahwa anak-anak diberi keleluasaan, hiburan, tidak dituntut untuk bekerja dan integrasi dengan masyarakat. Anak-anak disini boleh beraktifitas dengan leluasa seperti bantu-bantu di dapur dan kerja di ruangan saya ini namun semuanya atas dasar kemauan anak dan tidak ada paksaan sama sekali dan mereka saya perhatikan sangat menikmati. Dan selama mereka kerja di ruangan ini saya lihat mereka enjoy-enjoy saja. Selain itu peran wali juga sangat dibutuhkan untuk membantu anak.³³

Pernyataan yang disampaikan oleh Adek Siregar dan Bapak MD. Sarwono tersebut, diketahui memang sangat membantu anak dalam mengatasi masalah atau gangguan secara psikologis berupa cemas dan stres yang mungkin diderita oleh anak saat menghadapi persidangan, maupun saat pertama kali dimasukkan ke dalam Lembaga Pemasyarakatan. Hal ini sejalan dengan pernyataan seorang anak H.M. Siregar:

³³ MD.Sarwono, Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan, *Wawancara*, 22 Juni 2016.

Untungnya kak di sini kami bisa bantu-bantu di dapur, main bola, main catur, main gitar di kamar, bebas melihat langit, tidak selalu dikurung dalam sel, ini sangat membantu. Selain itu petugasnya juga sangat membantu, khususnya pada saat sidang dipengadilan, kami didampingi dan tidak pernah mendapatkan perlakuan yang tidak baik..³⁴

Berdasarkan uraian dan penjelasan tersebut, diketahui bahwa solusi awal untuk membantu anak dalam menanggulangi efek negatif terhadap kondisi psikologis anak yang mengalami masalah hukum adalah melalui bantuan secara hukum berupa pendampingan anak saat mengikuti persidangan, Litmas (home visit), dan Mapenaling.

b. Bantuan berupa proses pembinaan dan kegiatan positif

Dalam sebuah lembaga pemasyarakatan sebenarnya memiliki dua proses pembinaan yaitu pembinaan keagamaan dan kemandirian. Proses ini bertujuan untuk membantu setiap warga binaan pemasyarakatan selama dalam Lapas. Terutama bagi anak-anak, pembinaan keagamaan telah berjalan dengan baik. Pembinaan keagamaan ini wajib diikuti oleh anak-anak, apabila tidak diikuti maka akan dikenakan sanksi. Pembinaan keagamaan tersebut disesuaikan dengan agama yang dianut oleh masing-masing anak. Anak yang beragama Islam wajib mengikuti ceramah dan pengajian di mesjid. Namun untuk pembinaan kemandirian tidak diwajibkan bagi anak, dan hanya diikuti dengan suka rela.

³⁴ H.M.Siregar, Narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan, *Wawancara*, 16 Juni 2016.

Selain program pembinaan tersebut, anak-anak juga dapat mengikuti aktifitas fisik lainnya seperti olah raga: senam pada hari selasa dan sabtu, futsal setiap sore namun pada bulan puasa, aktifitas fisik ini ditiadakan. Seluruh aktifitas dan proses pembinaan ini tentunya akan sangat membantun untuk menanggulangi gangguan-gangguan psikologis pada anak.

c. Membangun kerjasama dengan berbagai lembaga

Upaya kerjasama yang dijalin oleh pihak Lembaga Pemasarakatan dengan berbagai lembaga seperti Kemenag, BNN, Dinas Kesehatan, IAIN Padangsidempuan, dirasa sangat membantu bagi warga binaan pemsarakatan. “pada bulan puasa ini saja sangat banyak bantuan yang datang, baru-baru ini kita kedatangan kiriman berupa kurma, dan akan diadakan juga buka bersama. Kita juga akan terus mengupayakan menjalin hubungan kerja sama dengan berbagai lembaga dan instansi”.³⁵

Selain itu kerjasama yang dijalin oleh pihak Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan dengan Kemanterian Agama sampai saat ini masih berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan masih terlaksananya kegiatan pengajian dan ceramah yang wajib diikuti oleh setiap anak-anak. Berdasarkan observasi yang peneliti

³⁵ MD.Sarwono, Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan, *Wawancara*, 22 Juni 2016.

lakukan sejak melaksanakan kegiatan PPL sampai melakukan kegiatan penelitian di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, acara pengajian dan ceramah tersebut masih terus berjalan dan peneliti juga melihat bahwa banyak anak-anak dan warga binaan pemsarakatan lainnya yang hadir untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Khusus kepada anak-anak, kegiatan pengajian tersebut merupakan kegiatan pembinaan yang wajib diikuti oleh setiap anak. Apabila anak tidak mengikuti kegiatan tersebut, akan ada sanksi yang diberikan. Selain itu, selama kegiatan pengajian berlangsung petugas pemsarakatan akan terus melakukan pengawasan. Hal ini merupakan salah satu solusi nyata dari upaya membangun kerja sama yang baik oleh Lembaga Pemsarakatan Kelas II B Padangsidimpuan dengan Kementrian Agama Kota Padangsidimpuan.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan saat melaksanakan kegiatan PPL dan penelitian di Lembaga Pemsarakatan Kelas II B Padangsidimpuan, menunjukkan bahwa kepala Lembaga Pemsarakatan Kelas II B Padangsidimpuan beserta seluruh pegawainya sangat semangat dan antusias dalam meningkatkan pelayanan bagi warga binaan khususnya anak-anak demi mengurangi dampak buruk pemenjaraan terhadap kondisi psikologis anak.

C. Analisa Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa pada kenyataannya anak-anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan secara psikologis mengalami cemas, dan stress pada tahap yang ringan. Hal ini peneliti sampaikan berdasarkan hasil observasi serta pengakuan dari anak-anak yang diantaranya tidak mengalami gangguan psikologis yang berat, sehingga sampai saat ini mereka masih dalam kondisi sehat baik secara fisik dan mental. Cemas dan stress yang menimpa anak-anak tersebut umumnya dialami oleh anak pada hari pertama sampai minggu kedua di dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan. Oleh karena itu dapat digambarkan mengenai kondisi psikologis anak berupa cemas, stress pada tahap yang ringan dan belum ditemukan anak yang mengalami tekanan psikologis/gangguan psikologis yang berat.

Kondisi psikologis berupa cemas dan stress biasanya terjadi karena anak merasa takut, cemas dan was-was akan dikenakan hukuman yang berat saat mengikuti persidangan di pengadilan, pikiran dan stigma negatif tentang penjara, anak merasa takut akan ditimpa masalah yang besar, khawatir pada situasi yang sangat mengancam saat di dalam Lembaga Pemasyarakatan dan ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri, oleh karena itu anak-anak tersebut akan menunjukkan reaksi fisik seperti menangis saat dipersidangan dan saat pertamakali memasuki lingkungan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan, lebih memilih untuk berdiam diri di kamar sambil termenung,

mengalami masalah tidur, menangis sepanjang malam, merasa tidak nyaman dengan kondisi di dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menganalisa tentang fakta-fakta yang terjadi dilapangan berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan teori atau kajian pustaka yang membahas tentang kondisi psikologis, menunjukkan bahwa anak-anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan diketahui mengalami cemas, stress, dan depresi. Cemas, stress, dan depresi memang akan dialami oleh anak saat berhadapan dengan hukum dan pemenjaraan. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis anak diantaranya keterlibatan anak dengan masalah hukum seperti tuntutan hukum, pengadilan dan penjara, kondisi lingkungan dalam penjara, stigma negatif tentang penjara, ketakutan dan perasaan was-was akan dikenakan hukuman berat saat mengikuti pengadilan, ketakutan akan kehilangan kesempatan berkumpul dengan keluarga serta ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri. Hal tersebut dapat menjadi faktor utama yang mempengaruhi kondisi psikologis anak-anak, sehingga hal tersebut menjadi penyebab timbulnya gangguan psikologis berupa cemas, stress, dan depresi.

Namun kondisi tersebut dapat diatasi dengan adanya upaya yang diberikan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan berupa program Mapenaling (masa pengenalan lingkungan), bantuan dari segi hukum seperti pendampingan saat sidang, Litmas/home visit, adanya kegiatan

pembinaan kepribadian dan kemandirian, terjalinnya kerja sama pihak Lembaga Pemasayarakatan Kelas II B Padangsidimpuan dengan berbagai instansi, dirasakan sangat membantu anak-anak dalam mengurangi dampak negatif dari pemenjaraan terhadap kondisi psikologis anak.

Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya anak yang mengalami gangguan psikologis berat, dan berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan anak-anak tersebut, mereka mengatakan upaya tersebut sangat membantu untuk mengurangi dampak psikologis yang lebih berat pada mereka saat berada dalam Lembaga Pemasayarakatan Kelas II B Padangsidimpuan.

Walaupun demikian, peneliti merasa pembinaan khusus anak masih harus ditingkatkan dengan optimalisasi peran wali pemsayarakatan dan pembimbing kemasyarakatan khusus anak. Karena pada dasarnya kondisi psikologis seseorang itu bisa berubah-ubah sesuai dengan faktor-faktor yang dapat memicu kondisi psikologis tersebut.

Upaya tersebut harus tetap dijalankan dengan tujuan untuk menjaga anak agar tetap berada pada kondisi psikologis yang baik sampai akhir masa hukumannya. Sehingga anak setelah keluar dari Lembaga Pemasayarakatan Kelas II B Padangsidimpuan tetap dalam kondisi psikologis yang normal dan sehat, benar-benar sudah bisa menerima diri, merasa jera, bisa berubah kearah yang lebih baik, sehingga anak tidak akan kembali lagi ke dalam Lapas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap kondisi psikologis anak-anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Anak-anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan mengalami cemas dan stress pada tahap yang ringan dan hanya dialami pada masa awal ditempatkan dalam lembaga pemasyarakatan, hal ini dilihat dari gejala-gejala fisik yang mereka tunjukkan. Berdasarkan gejala-gejala mental yang ditemukan bahwa anak-anak secara keseluruhan mengalami kecemasan dan stress.
2. Faktor yang mempengaruhi kondisi psikologis anak-anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan, masalah hukum yang dihadapi, ketakutan akan dikenakan sanksi dan hukuman berat, ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan lembaga, keterbatasan sarana dan prasarana, dukungan dari berbagai pihak salah satunya keluarga.
3. Solusi yang diberikan untuk menanggulangi kondisi psikologis anak selama dalam lapas yaitu dari segi hukum berupa pemberian pembinaan keagamaan dan kemandirian, perlindungan hukum berupa proses pendampingan selama

persidangan, Mapenaling (masa pengenalan lingkungan) selama empat belas hari, Litmas (home visit), diversifikasi sesuai dengan Undang-undang No 11 tentang Peradilan Anak, keleluasaan yang diberikan oleh pihak lembaga pemasyarakatan bagi anak-anak untuk beraktifitas seperti membantu didapur, olah raga, terjalannya kerja sama dengan berbagai pihak, dan yang tak kalah pentingnya adalah dukungan dari orangtua dan keluarga yang masih tetap bisa dirasakan oleh anak selama dalam lembaga pemasyarakatan.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti menemukan gambaran kondisi psikologis anak berupa cemas, stress pada tahap ringan dan dialami pada awal masuk ke dalam lapas, walaupun demikian menurut peneliti hal ini tetap akan berdampak buruk juga bagi anak-anak, oleh karena itu peneliti menyarankan beberapa hal berikut ini dengan tujuan meminimalisir dampak buruk bagi kondisi psikologis anak selama dalam lembaga pemasyarakatan, diantaranya:

1. Diharapkan bagi pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan terkhususnya pembimbing kemasyarakatan anak dan wali pemasyarakatan agar mampu meningkatkan tugas dan kewajibannya dalam membantu anak selama dalam lembaga pemasyarakatan.
2. Sekalipun saat ini anak-anak tidak ada yang menunjukkan gangguan psikologis yang berat, namun petugas yang berwenang masih harus tetap

memperhatikan kondisi psikologis anak selama dalam lembaga pemasyarakatan.

3. Kepada Pemerintah agar lebih memperhatikan kondisi psikologis anak yang ditempatkan bersamaan dengan orang dewasa dalam sebuah lembaga pemasyarakatan, sebaiknya mereka diberi sarana dan prasarana yang tetap membantu mereka dalam usia perkembangannya.
4. Tenaga tambahan berupa konselor profesional serta psikolog menurut peneliti sangat diperlukan untuk membantu anak-anak yang bermasalah dengan hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar (Dalam Perspektif Islam)*, Jakarta: Kencana, 2004
- Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- C.I Harsosno HS, *Sistem Baru Narapidana*, Jakarta: Djambatan, 1995.
- Dadang Hawari, *Al Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1996.
- Dadang Hawari, *Manajemen Stres Cemas Dan Depresi*, Jakarta: FKUI, 2001.
- Darwan Prist, *Hukum Anak Indonesia*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1997.
- Fitri Fauziah & Julianty Widuri, *Psikologi Abnormal Klinis Dewasa*, Jakarta: Universitas Indonesia UI-Press, 2007.
- Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, Jakarta: KENCANA, 2012.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama, Ed. Rev, cet.16*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, <http://kamus.cektkp.com/psikologis/>, di akses pada tgl 10 Februari 2016, pkl. 10.22 WIB.
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Kholil Lur Rochman, *Kesehatan Mental*, Purwokerto: Fajar Media Press, 2010.

- Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1995 Nomor: 77 Penjelasan Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatn Umum.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak*, Jakarta: PT Indeks, 2008.
- M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, Cet. 2., Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- Mochamad Nursalim, *Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial*, Yogyakarta: Ladang Kata, tt.,.
- Musfir Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Namora Lumongga Lubis, *Depresi, Tinjauan Psikologis*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relation & Komunikasi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Savitri Ramaiah, *Kecemasan Bagaimana Mengatasi Penyebabnya*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.
- Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perawatan*, Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Siswanto, *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan, dan Perkembangannya*, Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2007.
- Siti Sundari, *Kearah Memahami Kesehatan Mental*, Yogyakarta: PPB FIP UNY, 2004.
- Tatang M.Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995.
- Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor : 12 Tahun 1995 Pasal 1 Angka 8 *Tentang Pemasarakatan*.
- Widodo, *Prisonisasi Anak Nakal: Fenomena Dan Penanggulangannya*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.

Wiwien Dinar Pratisti, *Psikologi Anak Usia Dini*, Bogor: PT. Indeks, 2008.

Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 2*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- 1.** Nama : ISRAQ NAULI SIREGAR
Nim : 12 120 0048
Fakultas / Jurusan : FDIK / Bimbingan Dan Konseling Islam
Tempat Tanggal Lahir : Padangsidempuan, 28 Desember 1993
Alamat : Jl. Perintis Kemerdekaan, Desa Pudun Jae

2. Orangtua

- a. Nama Ayah : Saud Manggolom Siregar
Pekerjaan : Buruh Harian Lepas
Alamat : Jl. Perintis Kemerdekaan, Desa Pudun Jae
- b. Nama Ibu : Ertati Purba
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Almat : Jl. Perintis Kemerdekaan, Desa Pudun Jae

3. Pendidikan

- a. SD Negeri 200222 Kota Padangsidempuan, tamat pada tahun 2006
b. SMP Negeri 1 Kota Padangsidempuan, tamat pada tahun 2009
c. SMK Negeri 1 Kota Padangsidempuan, tamat pada tahun 2012
d. IAIN Padangsidempuan, tamat pada tahun 2016

LAMPIRAN 1

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul: “Gambaran Kondisi Psikologis Anak Di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan”, maka penulis menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

Aspek-aspek yang di observasi:

1. Observasi terhadap lokasi penelitian, yaitu Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan.
2. Observasi terhadap Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan.
3. Observasi terhadap kegiatan yang dilakukan Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan.
4. Observasi terhadap peranan petugas pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan.

LAMPIRAN 3

PEDOMAN KOSA KATA

Dalam rangka untuk mempermudah dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian yang berjudul: “Gambaran Kondisi Psikologis Anak Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan”, maka penulis menyusun pedoman kosa kata sebagai berikut:

1. Cemas adalah berkaitan dengan ketegangan mental sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah.
2. Stress adalah merupakan suatu keadaan yang menekan dan membahayakan diri baik secara fisik dan mental.
3. Stressor adalah keadaan atau peristiwa yang menyebabkan perubahan pada diri seseorang.
4. Psikologis adalah hal yang berkaitan dengan kondisi mental/kejiwaan.
5. Fisiologis adalah hal yang berkaitan dengan kondisi fisik.
6. Depresi adalah salah satu gangguan jiwa yang menyerang alam perasaan.
7. Khawatir adalah takut sesuatu yang belum terjadi, merasa gelisah, cemas.
8. Takut adalah merasa gentar menghadapisesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana.
9. Frustrasi adalah rasa kecewa akibat kegagalan di dalam mengerjakan sesuatu.
10. Waspada adalah berwas-was dan berjaga-jaga, tidak lengah.
11. Gelisah adalah tidak tenteram, selalu khawatir, tidak sabar, cemas.
12. Bingung adalah hilang akal (tidak tahu apa yang akan dilakukan).
13. Murung adalah sedih, wajah yang biasa tampak berseri berubah menjadi sedih.

14. Marah adalah suatu emosi yang secara fisik mengakibatkan peningkatan denyut jantung, serta tingkat adrenalin dan noradrenalin.

15. Lesuh adalah merasa lemah dan lelah, tidak bersemangat.



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang, Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile. (0634) 24022

Surat : In.19 / F.4.c / P.00,9 / 13 / 2015

Padangsidempuan, Januari 2016

Isi :

Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada:

Yth. :

1. Muhammad Amin, M.Ag
2. Ali Amran, S.Ag., M.Si

Di tempat

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan Hasil Sidang Keputusan Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa/i tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama/NIM : Israq Nauli Siregar / 12 120 0048
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
Judul Skripsi : **"Gambaran Kondisi Psikologis Anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan".**

Selanjutnya diharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa/i dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/ Ibu kami ucapkan terima kasih.

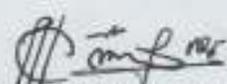
Ketua Jurusan


Dra. Hj. Reptita, M.Si
NIP. 19690526 199503 2 001

Sekretaris Jurusan

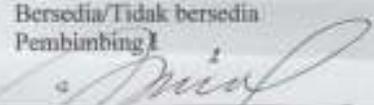

Ridawati Siregar, M.Pd
NIP. 19760302 20012 2 001

Dekan


Fauziah Nasution, M.Ag
NIP.19730617 200003 2 013

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/Tidak bersedia
Pembimbing I



Bersedia/Tidak Bersedia
Pembimbing II





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan: T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Surat: 157 /In.14/F.4c/PP.00.9/06/2016

14 Juni 2016

Biasa

**Mohon Bantuan Informasi
Penyelesaian Skripsi**

Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan
Tempat

Yang hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri
Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Israq Nauli Siregar
No. : 12 120 0048
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Jalan Perintis Kemerdekaan, Desa Pudun Jae.

Adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri
Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul: "Gambaran Kondisi
Psikologis Anak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidempuan".

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi
sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.



Dekan
Fauziah Nasution, M.Ag

0617 200003 2 013 f

KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI
KANTOR WILAYAH SUMATERA UTARA
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIB PADANGSIDIMPUAN
Jln. Lintas Sumatera Km. 7 No.28 Telp. (0634) 21003

Nomor : W2.E18.PK.05.02 - 1/15

21 Juni 2016

Empiran : -

Perihal : Mohon Bantuan Informasi
Penyelesaian Skripsi

kepada yth :

Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi
Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan

Tempat.

Dengan hormat,

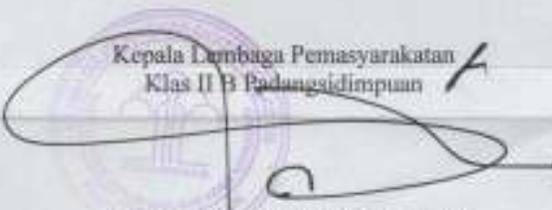
Memenuhi maksud surat Saudara Nomor : 587 /In.14/F.4c/PP.00.9/06/2016 tanggal 29
Maret 2016 perihal Mohon Bantuan Informasi Penyelesaian Skripsi 1 (satu) orang Mahasiswa :

Nama : **ISRAQ NAULI SIREGAR**
NIM : 12 120 0048
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu dan Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Jalan Perintis Kemerdekaan, Pudun Jae
Judul Skripsi : Gambaran Kondisi Psikologis Anak di Lembaga Pemasyarakatan Klas
IIB Padangsidempuan

Dengan ini kami dapat menerima nama tersebut di atas untuk melaksanakan Riset, selanjutnya
dalam pelaksanaannya harus sesuai dengan peraturan yang berlaku di Lembaga Pemasyarakatan
Klas II B Padangsidempuan.

Demikian kami sampaikan untuk maklum.

Kepala Lembaga Pemasyarakatan
Klas II B Padangsidempuan


M.D. SARWONO, Bc.IP,SH,MSi
NIP : 1961010 199203 1 002

